

**PENERAPAN TERAPI *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA)
DALAM MENGATASI EMOSI NEGATIF ANAK AUTIS DI
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PAREPARE**



Oleh :

RYZKHA SUGHIANA

NIM: 15.3200.062

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**PENERAPAN TERAPI *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA)
DALAM MENGATASI EMOSI NEGATIF ANAK AUTIS DI
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PAREPARE**

Oleh :

RYZKHA SUGHIANA

NIM: 15.3200.062

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memproleh Gelar Sarjana Sosial
(S.sos) Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**PENERAPAN TERAPI *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA)
DALAM MENGATASI EMOSI NEGATIF ANAK AUTIS DI
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memproleh
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**RYZKHA SUGHIANA
NIM: 15.3200.062**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : RYZKHA SUGHIANA
Judul Skripsi : Penerapan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA)
dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Autis di
Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare
NIM : 15.3200.062
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : B-3501/In.39/PP.00.9/12/2018
Tanggal Persetujuan : 07 Desember 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. M Nasri H, M.Ag
NIP : 195712311991021004
Pembimbing Pendamping : Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I
NIP : 197607132006041002

()
()

Mengetahui



Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


H. Abd. Halim K., Lc., M.A

19590624199803 1 001

SKRIPSI

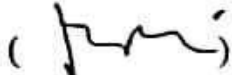
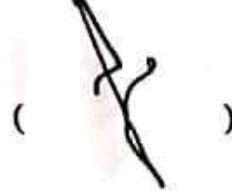
PENERAPAN TERAPI *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA) DALAM MENGATASI EMOSI NEGATIF ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PAREPARE

Disusun dan diajukan oleh

RYZKHA SUGHIANA
NIM: 15.3200.062

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 24 Oktober 2019 dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama	: Dr. M Nasri H, M.Ag	()
NIP	: 195712311991021004	
Pembimbing Pendamping	: Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I	()
NIP	: 197607132006041002	

Rector IAIN Parepare



Dr. H. Sultra Rustan, M.Si
NIP: 19640427 198703 1 002

Dean Faculty Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., Lc., M.A.
NIP: 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penerapan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare.

Nama : Ryzkha Sughiana

NIM : 15.3200.062

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Dasar Penetapan Pembimbing : B-3501/In.39/PP.00.9/12/2018

Tanggal Kelulusan : 07 Desember 2018

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. M Nasri H, M.Ag	(Pembimbing I)	(.....)
Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I	(Pembimbing II)	(.....)
Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag.	(Penguji I)	(.....)
Muhammad Haramain, M.Sos.I	(Penguji II)	(.....)

Mengetahui:



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, keberkahan dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar serjana pada “Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman dan suri tauladan bagi semua umat manusia dan tak luput pula kepada keluarga dan juga para sahabat yang menemani beliau menegakkan dan meneguhkan ajaran agama Islam.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis, ibunda Nurhayati dan Ayahanda Kaharuddin tercinta dengan bimbingan, motivasi dan do'a mereka yang tulus, penulis mendapat kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis juga sangat berterima kasih kepada Dr. M Nasri H, M.Ag selaku pembimbing I dan Dr. H Muhidin Bakri, Lc., M.Fil. I selaku pembimbing II yang dengan sabar, tulus, tekun dan ikhlas meluangkan pikiran, tenaga, waktu dalam membimbing, memberikan motivasi, arahan serta saran-saran yang sangat berharga bagi penulis selama penyusunan skripsi.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan menghaturkan penghargaan kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare yang telah bekerja keras mengelola Pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim. K, M.A., sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah ” atas pengabdianya telah menciptakan suasana yang positif bagi mahasiswa
3. Bapak Muhammad Haramain M.Sos.I sebagai Penanggung Jawab jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik penulis selama ini.
4. Bapak/Ibu Dosen dan Staf pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah mengarahkan, mendidik, membimbing dan memberikan ilmu yang begitu bermanfaat.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah meluangkan waktu mereka dalam memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Dari pihak luar yang membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, yakni seluruh pihak yang ikut serta membantu Seluruh pegawai dan staf di Sekolah Luar Biasa Negeri parepare yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan observasi dan wawancara.
7. Bapak Aswar dan Muh. Nurul Iqbal selaku guru atau terapis anak autis yang telah memberikan bantuan, arahan dan telah meluangkan waktunya selama proses penelitian dalam membantu penulis.

8. Saudara-saudara ku tercinta Widya Karnilasari dan Muhammad Yusril Mahendra atas do'a dan juga semangat yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat penulis yang telah berkontribusi baik secara material maupun non material yang membantu dalam proses penyusunan skripsi diantaranya Lola Nabilla, Unianti, Paurianti baharuddin, Amaliah Reski Fajardani, Muh. Yusuf Asnawir, Wahyudi, Azharul Haq, Nur Aisyah, Zulkifli Zainuddin, Sitti Hartina, Harpia, Cahyanti, Muhammad Sofyan dan Nur Ameliah.
10. Tidak lupa untuk teman-teman seperjuangan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2015 dan seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa menyampaikan terima kasih pada semua pihak yang terlibat dalam memberikan bantuan, hingga skripsi ini dapat diselesaikan, semoga Allah SWT membalasnya aamiin. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 19 Agustus 2019

Penulis

RYZKHA SUGHIANA

15.3200.062

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RYZKHA SUGHIANA
NIM : 15.3200.062
Tempat Tanggal Lahir : Parepare, 19 Mei 1997
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Penerapan Terapi *Applied Behavior Analysis*
(ABA) Dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak
Autis di Sekolah luar Biasa Negeri Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiat, duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal oleh hukum.

Parepare, 20 Agustus 2019
Penulis

RYZKHA SUGHIANA
15.3200.062

ABSTRAK

Ryzkha Sughiana, Penerapan Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare (Dibimbing oleh Dr. M. Nasri H. M.Ag dan Muhiddin Bakri, M.Fil.I).

Penelitian ini mengangkat masalah tentang penerapan atau proses terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare dalam mengatasi respon emosi negatif anak autis, dengan sub masalah yaitu dengan mengetahui repon emosi negatif apa yang sering muncul dalam diri anak autis dan bagaimana proses dalam mengatasi emosi tersebut dengan menggunakan terapi ABA dan bagaimana hasil yang didapatkan setelah terapi ABA.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dalam mengumpulkan data menggunakan teknik Observasi, wawancara dan kepustakaan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk emosi negatif anak autis yang dimiliki semua anak autis di SLB Negeri Parepare seperti Marah, menangis, dan juga ketakutan. Respon emosi yang diperlihatkan berbagai macam mulai dari melukai diri, melukai gurunya, merusak barang dan juga merespon emosi pada sesuatu yang sebenarnya tidak perlu. Namun mereka memiliki perbedaan dalam merespon emosi tersebut dikarenakan perbedaan golongan antara yang pasif dan hiperaktif. Untuk menghilangkan perilaku emosional yang tidak tepat tersebut dalam terapi *Applied Behavior Analysis* digunakan teknik seperti mengunci badan, teknik kontak mata dan kepatuhan dan teknik gambar ekspresi wajah yang berfokus pada pengendalian emosi dan pembelajaran tentang cara merespon yang benar. Selain itu sikap, sifat terapis dan makanan yang diberikan kepada anak autis juga menjadi faktor penentu terjadinya perubahan terhadap anak autis selama proses terapi. Hasil penerapan terapi ABA ini pun menunjukkan bahwa terapi ABA ini sangat efektif dalam mengatasi respon emosi negatif anak autis, di mana setelah terapi anak lebih mudah dikendalikan dalam hal emosi dan anak juga mampu mengendalikan emosinya serta mampu merespon emosi orang disekitarnya.

Kata Kunci: Emosi Negatif, Anak Autis, Terapi ABA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	vii
KATA PENGANTAR	viii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan	7
2.2 Tinjauan Teoritis.....	9
2.2.1 Teori TOM.....	9
2.2.2 Teori Agresif	11

2.3 Tinjauan Konseptual	12
2.4 Kerangka Berpikir.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	38
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	38
3.3 Fokus Penelitian.....	38
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.6 Teknik Analisis Data.....	42
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare	44
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	53
4.2.1 Gambaran Bentuk-bentuk Emosi Negatif Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare.....	53
4.2.2 Penerapan Terapi <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) dalam mengatasi Emosi Negatif Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare	65
4.2.3 Hasil Terapi <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Autis	78
BAB IV PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No. Tab el	Nama Tabel	Halaman
4.1.1	Data guru dan pegawai pendidik PNS di SLB Negeri Parepare	47
4.1.2	Format rekap data siswa pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus di SLB Negeri Parepare	48
4.1.3	Daftar nama siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) keseluruhan di SLB Negeri Parepare	49

DAFTAR GAMBAR

No.Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka Pikir	36
2.	Struktur Organisasi SLB	46



DAFTAR LAMPIRAN

No.Lamp	Judul Lampiran
1.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kampus IAIN Parepare
2.	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare
3.	Surat Keterangan Selesai Meneliti dari Sekolah luar Biasa (SLB) Negeri Parepare
4.	Daftar Pertanyaan Wawancara untuk Narasumber
5.	Surat Keterangan Wawancara
6.	Foto Pelaksanaan Penelitian
7.	Biografi Penulis



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak adalah sebuah anugrah terindah yang diberikan Allah untuk setiap orang tua. Setiap anak yang terlahir di dunia ini, berbeda-beda dan mempunyai keunikannya masing-masing. Hal ini merupakan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, agar manusia selalu bersyukur dan selalu menjaga apa yang dimilikinya, karena itu Allah menitipkan anak kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Hampir dapat dipastikan bahwa kehadiran seorang anak dalam keluarga diharapkan bagi semua pasangan hidup. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya lahir dalam keadaan sehat, tumbuh, dan juga berkembang selayaknya anak pada umumnya. Bagi orang tua, anak merupakan sebuah harta yang tidak ternilai harganya dan dalam setiap kehadirannya memberikan kebahagiaan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al- Kahfi/18:46.



 الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَلْقِيَّتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
 أَمَلٌ

Terjemahnya :

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”¹

¹ Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*. (Jakarta selatan, 2013 M). h. 299

Ayat tersebut menjelaskan bahwa anak diibaratkan perhiasan yang penuh dengan keindahan dan juga kesenangan. Maksudnya dengan kehadiran anak dalam keluarga bisa memberi kebahagiaan dan juga kegembiraan bagi orang tua. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang tua merasa beruntung dengan kehadiran anak. Terkadang terjadi keadaan dimana anak mengalami suatu atau beberapa masalah pada perkembangan sejak masih dalam kehamilan maupun sesudah melahirkan. Salah satu contohnya ibu yang memiliki anak dengan kebutuhan-kebutuhan khusus seperti anak autis.

Autisme adalah sebuah gangguan dalam proses perkembangan anak.² Gangguan ini biasanya diawali dengan gejala-gejala tertentu. Gejala awal yang paling menonjol adalah kurangnya tatap mata dan tidak adanya ketertarikan untuk berkomunikasi. Gangguan ini akan semakin jelas dan nampak pada usia tiga tahun masa perkembangan anak dengan munculnya masalah-masalah perkembangan lainnya. Gejala-gejala ini bisa dilihat dengan menggunakan diagnostik DSM-IV dan juga dengan menggunakan diagnostik (ICD-10) yang sekarang banyak digunakan untuk mendeteksi sejak awal gejala-gejala autis pada anak.

Gangguan ini sangat mempengaruhi tiga aspek pada kehidupan anak yakni interaksi sosial, kognisi, dan juga perilaku, karena itu anak autis sulit membangun hubungan dengan orang disekitarnya termasuk dengan kedua orang tuanya. Ditambah lagi, anak dengan gangguan ini juga menunjukkan ketidakmampuan dalam bidang kemampuan bicara, gangguan dalam permainan, serta emosi dan juga perasaan. Munculnya berbagai Gangguan, menjadikan masalah ini semakin berat dan juga kompleks.

² Huzaemah. *Kenali Autisme Sejak Dini* (Ed. 1. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2010) h.41

Pada hakikatnya *autisme* bukanlah suatu gangguan psikologis atau gangguan kejiwaan meskipun anak autis menunjukkan gejala yang hampir sama dengan orang yang mengalami gangguan kejiwaan atau psikologis. Orang yang mengalami gangguan psikologis atau kejiwaan biasanya terjadi karena berbagai faktor, seperti karena trauma pada masa lalu atau pengalaman masa lalu, stress dan depresi. Berbeda dengan anak autis, gangguan yang terjadi pada dirinya ini diakibatkan oleh kerusakan pada otak sehingga menyebabkan anak mengalami gangguan dalam perkembangannya.

Temuan-temuan sebelumnya menemukan bahwa terdapat banyak kerusakan pada bagian otak anak autis terutama pada sistem limbik. Sistem limbik adalah salah satu bagian otak yang berfungsi dalam informasi emosi atau pemrosesan perilaku emosi.³ Apabila sistem ini terganggu maka terganggu juga sistem pemrosesan emosi pada diri anak autis. Hal ini menunjukkan adanya indikasi kelemahan anak autis dalam mengenali emosi-emosi tertentu dan tidak tahu cara mengekspresikan emosinya. Ketidakmampuan inilah, anak sering menunjukkan emosi yang tipis atau tanpa emosi (tidak merespon apa-apa). Anak juga cenderung banyak menampilkan emosi negatif seperti mudah mengamuk, agresif, marah, menangis, takut, baik itu karena ketidakmampuannya mengungkapkan keinginannya atau dikarenakan sesuatu yang tidak jelas atau tiba-tiba. Perilaku dan respon emosi inilah, menyebabkan anak dengan gangguan ini seringkali dianggap aneh di lingkungan sosial.

Anak dengan masalah emosi ini jika terus dibiarkan akan terus tumbuh dengan respon emosi-emosi tersebut, jika tidak mendapat penanganan. Orang disekitarnya termasuk orang tua akan mengalami kesulitan jika sewaktu-waktu emosi

³ Campbell, Reece & Mitchell. *Biology*. terj Wasmen Menala & Amalia sfitiri, *Biologi* (Ed. 3 Jil. 5 Jakarta: Penerbit Erlangga) h. 227

negatif ini muncul. Dikarenakan ketidaktahuan orang tua akan apa yang diinginkan anak, terlebih lagi tubuh anak yang semakin tumbuh akan sangat sulit untuk dihentikan saat tantrum muncul atau perilaku agresifnya muncul. Tidak hanya itu, anak akan mengalami kesulitan dalam memahami lingkungan sosial dan apa yang dianggap tidak boleh atau aneh dilakukan di lingkungan sosial.

Anak dengan gangguan ini sangat memerlukan strategi dan terapi yang tepat dalam mengatasi masalah emosi negatif dan dalam pengenalan respon-respon yang tepat, Agar respon yang diberikan bisa diterima di lingkungan sosialnya. Salah satu terapi yang berfokus mengatasi respon atau perilaku bermasalah untuk anak autisme yaitu terapi perilaku. Dimana dalam terapi perilaku tersebut, bertujuan mengurangi respon yang dianggap berlebihan, tidak wajar, dan tidak tepat yang kurang bisa diterima masyarakat dan mengajarkan serta menetapkan respon atau perilaku baru yang bisa diterima oleh masyarakat.

Terapi perilaku dalam mengatasi masalah anak autisme dikenal juga dengan terapi *Applied Behavior Analysis*. Terapi *Applied Behavior Analysis* adalah terapi dengan menggunakan teknik *conditioning* pada manusia untuk melihat hasil perubahan perilaku pada manusia. Dautmaja mengemukakan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) yaitu suatu metode untuk membangun kemampuan yang secara sosial bermanfaat dan mengurangi atau menghilangkan hal-hal kebalikannya yang merupakan masalah.⁴ Jadi tujuan dari terapi ini yakni menghilangkan respon atau perilaku yang bermasalah dengan cara meningkatkan kepatuhan dan juga pemahaman anak autisme terhadap peraturan.

⁴ Judarwanto Widodo, *Penata pelaksanaan Attention Deficit Hyperactive*, (Malang: UMM Press, 2004), h. 34

Terapi *Applied Behavior Analysis* ini pada hakikatnya menghilangkan respon yang tampak berlebihan dan mungkin dianggap aneh oleh sebagian masyarakat. Terbentuknya suatu perilaku salah satunya disebabkan atau dilatar belakangi dengan munculnya emosi. Hal ini juga bisa dilihat pada anak-anak autis tidak terkecuali dengan anak-anak autis yang ada di sekolah Luar Biasa Negeri Parepare yang mengekspresikan emosi cenderung merespon atau berperilaku yang berlebihan dan juga tidak tepat, tidak terkecuali dalam hal mengekspresikan emosi negatifnya. Dimana, anak usia sekolah seharusnya sudah paham dan mengerti tentang emosi-emosi yang ada dilingkungan sekitarnya tapi tidak untuk anak autis yang cenderung menampilkan emosi yang pasif atau menampilkan emosi negatif yang berlebihan. Dari permasalahan tersebut, muncullah pemikiran penulis untuk meneliti bagaimana proses dalam mengatasi emosi negatif anak autis dengan terapi ABA dan juga cara mengajarkan anak merespon emosi yang benar agar sesuai dengan lingkungan sosial. Serta Bagaimana keberhasilan terapi ini dalam mengatasi emosi negatif anak autis.

Berdasarkan uraian di atas, timbul ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Penerapan Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Kota Parepare”

1.2.Rumusan Masalah

- 1.2.1. Bagaimana bentuk-bentuk emosi negatif anak Autis ?
- 1.2.2. Bagaimana penerapan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam mengatasi emosi negatif anak autis?
- 1.2.3. Bagaimana hasil penerapan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam mengatasi emosi negatif anak autis?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk emosi negatif anak Autis
- 1.3.2. Untuk mengetahui penerapan Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam mengatasi emosi negatif anak autis
- 1.3.3. Untuk mengetahui hasil penerapan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam mengatasi emosi negatif anak autis

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang metode terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA)
- 1.4.1.2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tentang masalah metode terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA)

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1.4.2.1. Bagi Peneliti: untuk pengembangan wawasan keilmuan dan sebagai sarana penerapan dari ilmu pengetahuan yang selama ini penulis peroleh selama di bangku kuliah.
- 1.4.2.2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi SLB Kota Parepare dalam menangani anak autis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan penelitian ini yakni penelitian deskriptif yang dilakukan Nuri Rosyada dengan judul “Perkembangan Sosio-Emosional Anak autis di Sumbersari SDN 2 Malang”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pola perilaku sosial dan emosi anak autis di SDN Sumbersari 2 Malang membutuhkan waktu adaptasi dan pembiasaan yang cukup lama serta dipengaruhi berbagai faktor misalnya mood, makanan, dan lingkungan sekitar. Perkembangan sosio-emosional anak autis di SDN Sumbersari 2 Malang menunjukkan gejala kurangnya ketertarikan untuk bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya walaupun ada durasinya hanya sebentar, anak autis masih perlu dikenalkan, dibimbing serta dibiasakan mengenai cara mengungkapkan emosi yang benar agar bisa mengungkapkannya secara verbal dengan begitu anak autis bisa diterima di lingkungan sosialnya. Persamaan dari penelitian ini menggunakan metode penelitian yakni kualitatif deskriptif dan juga membahas tentang emosi. Selain memiliki persamaan penelitian ini juga memiliki perbedaan yakni pada pokok pembahasan perkembangan sosio-emosional.⁵

Penelitian kedua, yakni penelitian kuantitatif yang dilakukan Sisiliana Rahmawati dengan judul “Pengaruh Metode ABA (*APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS*): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak

⁵ Nuri Rosyada. “Perkembangan Sosio-Emosional Anank Autis di SDN 1 Sumbersari Malang” (Skripsi Serjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan). (<http://eprints.umm.ac.id/35600/1/jiptumpp-gdl-nurirosyad-49786-1-pendahul-n.pdf>)

Autis DI SLB TPA (Taman Pendidikan Dan Asuhan) Kabupaten Jember” . Dengan hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan interaksi sosial anak autis setelah diberikan perlakuan metode ABA dan hasil kemampuan bersosialisasi. Persamaan penelitian ini yakni membahas tentang Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*). Selain itu memiliki perbedaan pada titik fokus penelitian yakni kemampuan sosialisai anak autis dan juga dari segi metode yang digunakannya yakni metode kuantitatif dengan teknik pre tes dan post test serta perbedaan lokasi penelitian.⁶

Penelitian ketiga, yakni penelitian kuantitatif yang dilakukan Sri Yanti dengan judul “Efektifitas Terapi Perilaku Dengan Metode *Lovass/ Applied Behavior Analysis* Terhadap Pengendalian Motorik kasar Anak Autis Di ASA Center Surakarta”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Terapi *Lovass/ Applied Behavior Analysis* efektif dalam mengendalikan motorik kasar anak autis. Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang Terapi *Lovass/ Applied Behavior Analysis* (ABA). Membedakan yakni titik fokusnya yakni Motorik Kasar Anak Autis. Selain itu, jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian yakni dengan menggunakan penelitian kuantitatif dan metode pre test dan post test dan juga perbedaan lokasi penelitian.⁷

Perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari segi jenis dan lokasi. Dua penelitian di atas menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan

⁶ Sisiliana Rahmawati. “Pengaruh Metode ABA (*APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS*): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis DI SLB TPA (Taman Pendidikan Dan Asuhan) Kabupaten Jember” (Skripsi Serjana, Studi Ilmu Keperawatan) (<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/3213>)

⁷ Sri Yanti. “Efektifitas Terapi Perilaku Dengan Metode *Lovass/ Applied Behavior Analysis* Terhadap Pengendalian Motorik kasar Anak Autis Di ASA Center Surakarta”. (Skripsi Serjana, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan) (<https://eprints.uns.ac.id/id/eprint/7773>)

penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Di samping itu, ketiga penelitian tersebut masing-masing berbeda lokasi seperti di Malang, Jember, dan Surakarta, sedang penelitian ini berlokasi di Parepare.

2.2. Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori TOM

TOM (*Teori Of Mind*) atau biasa disebut dengan teori membaca pikiran atau ide dan harapan atau bermain peran. Teori ini diperkenalkan oleh Premack & Woodruff yang berangkat dari pemikiran bahwa perkembangan kognitif terbentuk dari adanya sosial-kognitif tentang kemampuan pemahaman tentang cara apa yang bisa bereaksi.⁸ Hal ini terjadi pada tahap awal kehidupan manusia. Menurut teori TOM dengan meningkatnya keterampilan dalam pola pikir manusia maka akan meningkat pula kemampuan seseorang dalam melakukan interpretasi pada saat observasi lingkungan sosial. Dari situlah anak-anak dapat mengenal tentang hal-hal yang berkaitan dengan emosi.

Banyaknya penelitian menemukan bahwa anak kurang lebih tiga tahun sudah dapat membedakan antara imajinasi dan realita. Anak perlahan mulai mampu mengaplikasikan perilaku dan akibat dari perilakunya. Saat anak pada usia 18-30 bulan, anak normal menunjukkan arah mental, emosi, keinginan, harapan, pencapaiannya dan lain-lain. Flavell dan kawan-kawan, membagi TOM menjadi tiga tingkatan, yakni:

⁸ Julia Maria Van Tiel. *Anakku Terlambat Bicara*. (Ed. 1 Cet. 4. Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2015), h.206

1. TOM 1 Prawujud TOM
 - a. Persepsi dan imitasi (kira-kira usia 2 tahun)
 - b. Mampu mengenal emosi (kira-kira usia 2 tahun)
 - c. Mampu berbuat pura-pura (kira-kira usia 2 tahun)
 - d. Mampu mengenal perbedaan antara dunia realita dan imajinasi (kira-kira usia 3 tahun)
2. TOM 2 wujud pertama TOM
 - a. *First Order Beliefs* (kira-kira usia 4 tahun)
 - b. *False beliefs* (kira-kira usia 4 tahun)
3. TOM 3 Tingkat Tinggi TOM
 - a. *Second Order Beliefs* (kira-kira 6 tahun)
 - b. Pemahaman terhadap humor yang kompleks.⁹

Pada tingkatan-tingkatan TOM di atas, usia sekitar dua sampai tiga tahun manusia sudah bisa melakukan imitasi atau menirukan lingkungan sekitarnya, sudah mampu mengenal emosi, bermain pura-pura dan juga bisa membedakan yang nyata maupun imajinasi. Hal ini disebabkan karena manusia belajar dari apa yang mereka lihat di lingkungan sekitar atau sosial mereka yang ikut membentuk pemikiran atau kognitif seseorang. Seiring berjalannya pertumbuhan manusia, mereka juga akan mampu melalui tingkatan-tingkatan TOM selanjutnya tentang kepercayaan yang benar dan juga kepercayaan yang salah.

Anak normal akan menunjukkan proses tingkatan TOM yang bertahap dan anak yang mengalami gangguan akan gagal pada tingkatan-tingkatan TOM. Menurut

⁹ Julia Maria Van Tiel. *Anakku Terlambat Bicara*. h.209

Simon Baron Cohen dan beberapa koleganya menemukan bahwa pada penyandang autisme sebenarnya sudah sejak kecil bisa diamati dengan tes *Joint Attention*.¹⁰ Dia menjelaskan bahwa anak-anak penyandang autisme mengalami kegagalan dalam membentuk TOM. Kegagalan ini disebabkan oleh kegagalan perkembangan baik dari segi sosial, komunikasi dan imajinasi. *Joint Attention* adalah berbagi perhatian antara ibu dengan anak terhadap suatu benda atau objek. Anak normal pada usia satu tahun pada umumnya akan mulai belajar berbicara dengan belajar dari ibunya melihat dan yang ditunjuk oleh ibunya dan melihat dan mendengar apa yang diucapkan oleh ibunya.

2.2.2 Teori Agresif

Salah satu penyebab terjadinya perilaku agresif adalah emosi negatif seperti marah. Agresif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kecenderungan (ingin) menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat.¹¹ Menurut Myers mengatakan bahwa perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang sengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain¹². Jadi agresi adalah kecenderungan perilaku menyerang seseorang yang dianggap menghalangi, mengecewakan dan menghambat. Ada banyak teori yang muncul untuk menjelaskan mengapa perilaku agresif ini muncul

Menurut teori insting, sejak lahir manusia sudah memiliki insting bawaan secara genetis untuk berperilaku agresif. Manusia dalam kehidupan sosial memiliki dua naluri yakni insting hidup dan insting kematian. Naluri hidup adalah naluri yang

¹⁰ Julia Maria Van Tiel. *Anakku Terlambat Bicara*. h.209

¹¹ Diakses di <https://kbbi.web.id>, pada tanggal 10 November 2019

¹² Faizal Nisbah, "Pengertian dan Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif". Situs pribadi Faizal Nisbah. <https://faizalnizbah.blogspot.com/2013/06/pengertian-dan-bentuk-bentuk-perilaku.html>

selalu ingin memperbaiki dan memelihara kehidupan sementara naluri kematian adalah naluri untuk merusak hidup baik kepada orang lain atau diri sendiri.¹³ Jadi perilaku agresif lebih banyak disebabkan oleh insting kematian. Menurut Konlard Lorenz , agresif adalah bentuk pemenuhan insting yang bersifat alamiah yang mengarah pada perilaku penyesuaian diri.

Sikap agresif juga muncul karena adanya frustrasi yang dialami oleh individu itu sendiri. Menurut teori frustrasi–agresif berpendapat bahwa timbulnya perilaku agresif dikarenakan adanya dorongan untuk mengakhiri keadaan frustrasi seseorang.¹⁴ Pengalaman frustrasi dapat menimbulkan keinginan untuk berperilaku agresif yang mengarah pada sumber-sumber eksternal yang menjadi sebab frustrasi.

2.3. Tinjauan Konseptual

2.3.1. Autis

2.3.1.1. Pengertian Anak Autis

Ilmu autis masih menjadi “grey area”, yakni masih merupakan suatu bidang yang masih diteliti hingga sekarang dan terus berkembang hingga ditemukan penyebab yang pasti.¹⁵ Hal ini dikarenakan banyak dari masyarakat yang masih salah mengartikan konsep dari *Autisme*. *Autisme* berasal dari bahasa Yunani dari kata “*Aut*” yang berarti Diri Sendiri dan *isme*’ *orientation/state*= orientasi/keadaan.¹⁶ Maka *Autisme* diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang memiliki dunianya sendiri atau fantasinya sendiri. Istilah ini pertama kalinya diperkenalkan oleh Leo

¹³ Herri Zan Peter dkk. *Pengantar psikologi untuk Keperawatan*. (cet. 1 Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). h.176

¹⁴ Abdul Muhith. *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015). h. 153

¹⁵ Leny Marijani. 2013. *Bunga serumpai Autis Dan Permasalahannya*. <http://www.puterake.mbara.org> (19 Desember 2018) h. 30

¹⁶ Shinta Angelita, “Makalah Autis” Blog Shinta Angelita <http://shintaangelita.blogspot.com/2015/11/makalah-autis.html> (26 Januari 2019)

Kanner untuk membedakan *autisme* pada masa anak-anak dengan dewasa, maksudnya untuk membedakan skizofrenia dengan gejala anak autis. Pada dasarnya, gangguan autis bukanlah gangguan kejiwaan tetapi autis merupakan suatu gangguan yang terjadi pada otak sehingga otak tersebut tidak bisa berfungsi selayaknya otak normal dan hal ini terwujud dalam perilaku penyandang autis.

Menurut Dwi Wastoro Dadiyanto, autis merupakan suatu penyakit otak yang mengakibatkan hilangnya kemampuan anak dalam berkomunikasi, bersosialisasi dan juga menanggapi lingkungan sosialnya. Ditambah lagi hampir dari banyaknya anak autis juga menunjukkan keterbelakangan mental atau reterdasi mental. Sama halnya dengan Bonny Danautmaja, yang menjelaskan bahwa autis merupakan kumpulan simtom-simtom (gejala-gejala) akibat kerusakan sistem saraf yang menyebabkan terganggunya proses perkembangan. Kerusakan pada otak inilah penyebab terjadinya serangkaian gangguan pada perkembangan anak autis.

Autisme atau biasa juga disebut *Autism Spectrum Disorder* (ASD) ini adalah suatu gangguan yang kompleks dan berat yang dihadapi oleh anak. Gangguan ini juga sering diartikan sebagai suatu gangguan pada perkembangan anak seperti gangguan interaksi sosial, gangguan dalam pengertian bahasa atau komunikasi, gangguan dalam bermain peran, gangguan dalam emosi dan lain-lain. Berbagai macam gangguan ini saling mempengaruhi satu sama lain dan membuat hampir seluruh proses perkembangan pada anak terganggu.

Hal yang paling menonjol dari banyaknya gangguan perkembangan yang dialami anak autis, yakni gangguan pada interaksi sosialnya. Anak autistik bukannya menarik diri dari masyarakat tapi pada awalnya memang anak autis tidak pernah sepenuhnya bergabung dengan masyarakat. Mereka jarang menunjukkan keinginan

untuk mendekati dan bersama dengan orang lain dan pandangan mereka seolah menjauh dan melewati orang yang ada disekitarnya. Tidak hanya itu, kesulitan berbicara adalah hal yang paling dasar yang membuat sulitnya anak penyandang *autisme* untuk melakukan interaksi sosial. *Autisme* adalah salah satu kelompok anak dengan gangguan berbicara yang parah karena selain kesulitan berbicara anak dengan kelompok autis juga kesulitan dalam hal berbahasa non-verbal.

Dari banyak pengertian, Kamus lengkap Psikologi J.P Chaplin, membagi tiga pengertian *autisme*, antara lain,¹⁷

1. Cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal.
2. Melihat dunia dengan sudut pandangnya sendiri dan mengabaikan realitas.
3. Keasyikan atau kesenangan ekstrim dengan berpikir dan fantasinya sendiri.

Semua pengertian autis diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian autis adalah anak yang mengalami gangguan pada proses perkembangan anak meliputi, kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal (bahasa tubuh), kesulitan dalam bermain peran, mengendalikan emosi dan lain-lain.

2.3.1.2. Jenis *Autisme*

Berdasarkan masalah perkembangan anak dengan gangguan ini, dibagi menjadi dua yakni *autisme* sejak bayi dan *autisme* regresif.¹⁸ *Autisme* pada masa bayi, anak sudah menunjukkan gejala autis atau menunjukkan perbedaan-perbedaan dibandingkan anak normal lainnya. Biasanya gangguan autis sejak bayi ini terdeteksi

¹⁷ Agustyawati dan Scolicha. *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009 h.236

¹⁸ Agustyawati dan Solicha, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. h. 240

pada usia 6 bulan. Sedangkan Autisme Regresif adalah anak dengan gejala autisme yang baru muncul pada usia 1,5 sampai 3 tahun masa perkembangan anak.

Anak yang dulunya sempat menunjukkan proses perkembangan normal kemudian mengalami regresi (kemunduran kembali) dalam perkembangan. Di mana perkembangan anak terhenti dilanjutkan dengan hilangnya kemampuan yang sudah diperoleh. Hal ini bisa dilihat, Awalnya anak menunjukkan kontak mata yang bagus menjadi hilang dan juga anak yang sudah mulai mengucapkan beberapa kata kemudian kemampuan bicaranya menjadi hilang. Tidak jarang ditemukan anak dengan gangguan ini juga mengalami keterbatasan mental dengan gangguan bahasa yang serius. Tetapi tidak jarang pula juga ditemukan juga anak autis dengan IQ diatas rata-rata dan juga menunjukkan keahlian dalam suatu bidang tertentu yang biasa disebut *Savant Autism*.

2.3.1.3. Klasifikasi Autisme

Autis adalah suatu gangguan yang pervasif atau hampir mengenai seluruh dari proses perkembangan anak untuk itu perlu perhatian yang khusus untuk melihat berbagai macam kelainan yang ada pada diri anak autis. Ada lima kelainan yang termasuk dalam ASD:

- 1) *Autisme* dengan penarikan diri yang ekstrem dari lingkungan sosialnya, gangguan dalam berkomunikasi dan tingkah laku yang terbatas dan berulang yang muncul sebelum usia tiga tahun. Kelainan ini banyak sekali di derita oleh anak lelaki dibandingkan anak perempuan.
- 2) *Asperger Syndrom*, suatu abnormalitas kualitatif pada autisme biasa disebut mild autism. Tanpa gangguan yang signifikan dalam kognisi dan bahasa.

- 3) *Rett Syndrom*, sindrom ini banyak ditemukan pada anak perempuan. Pada awalnya anak berkembang normal usia 7-24 bulan kemudian diikuti kemunduran kemampuan motorik seperti hilangnya kemampuan gerakan tangan disusul munculnya hambatan dalam berbicara dan gerakan stereotipik seperti mencuci tangan berulang kali.
- 4) *Childhood Disintegrative Disorder*, Perkembangan yang normal usia 2-10 tahun kemudian diikuti kehilangan kemampuan yang signifikan. Terjadi kehilangan dalam ketrampilan terlatih pada beberapa bidang perkembangan. Terjadi pula gangguan yang khas dari fungsi sosial, komunikasi, dan perilaku. Pada beberapa kasus, kehilangan bersifat progresif dan menetap. Menurut Widyawati Sebagian penderita akan mengalami retardasi mental berat dan menurut Hallahan & Kauffman Kelainan ini umumnya dialami anak laki-laki
- 5) *Pervasive Developmental Disorders not Otherwise Specified* (PDD-NOS); individu yang menampilkan perilaku autisme, tetapi pada tingkat yang lebih rendah atau baru muncul setelah usia tiga tahun atau lebih.¹⁹

Menurut Lorna Wing Klasifikasi anak Autis dari aspek interaksi sosialnya, antara lain;

- 1) Klasifikasi berdasarkan interaksi sosialnya

Pertama, Aloof (Kelompok menyendiri) banyak terlihat pada anak yang menarik diri, acuh tak acuh, kesal bila diadakan pendekatan. Kedua, kelompok yang pasif dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya. Ketiga, kelompok yang aktif tapi aneh

¹⁹ Dinie Ratri Desenigrum. 2016 . *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. http://eprints.undip.ac.id/51629/1/Dinie_Ratri_-_Buku_Psikologi_ABK_2016.pdf. (21 Desember 2018) h. 31-32

secara seponatan akan mendekati anak lain namun interaksinya seringkali tidak sesuai dan sering sepihak.

2) Klasifikasi berdasarkan munculnya kelainan

Kelainan ini terbagi dua yakni Autis Infantile yaitu kelainan yang nampak sejak lahir dan autis faksasi yaitu anak yang tanda-tanda autistiknya muncul kemudian berumur dua dan tiga tahun.

2.3.1.4. Ciri-ciri Anak Autis

Autis merupakan anak dengan gangguan perkembangan pada anak dan bisa terjadi pada siapa saja tanpa memandang latar belakang seseorang. Di mana gangguan ini semakin bertambah dan bisa mengenai siapa saja, maka melakukan deteksi dini untuk melihat kemungkinan adanya gangguan ini pada anak sangatlah penting dilakukan orang tua. Makin cepat terdeteksi, makin cepat pula dilakukan intervensi yang akan memberikan perkembangan yang optimal untuk anak autis. Maka dari itu, perlunya untuk melakukan deteksi dini dengan cara mengamati perilaku anak kemudian membandingkannya dengan sejumlah gejala atau ciri-ciri umum anak dengan kelainan autis.

Sekarang ini para peneliti Canada membuat instrument yang disebut dengan Autism Scare For Infants (OASI) instrument ini mengukur perkembangan bayi mulai dari 6 bulan, dan mencari 16 ciri-ciri yang khas timbulnya resiko *autisme* pada anak, antara lain:

- a. Tidak mau tersenyum bila diajak senyum.
- b. Tidak bereaksi jika namanya dipanggil.
- c. Bersikap seperti orang tuli, menghiraukan perkataan orang-orang disekitarnya.

- d. Tempramen yang pasif pada usia 6 bulan, diikuti iritabilitas yang tinggi²⁰
- e. Tidak suka dipeluk atau disayang.
- f. Tidak peduli lingkungan sosialnya atau interaksi sosial kurang
- g. Reaksi/pengamatan terhadap lingkungan terbatas atau berulang-ulang.²¹
- h. Meskipun jatuh tidak peka terhadap rasa sakit²²
- i. Menghabiskan waktu pada benda dengan waktu yang relatif lama dan berulang-ulang.
- j. Kesulitan dalam menyampaikan apa yang diinginkannya, dan biasa menggunakan isyarat atau menunjuk dengan tangan daripada berbicara.
- k. Mengulang kata-kata yang disampaikan dan tidak berbahasa biasa atau disebut juga Echolalia.
- l. Menunjukkan perilaku yang berlebihan (hiperaktif) atau berperilaku kekurangan (pasif).
- m. Ekspresi yang kurang hidup pada saat mendekati usia 12 bulan.
- n. Tantrum (suka mengamuk atau bersedih dengan alasan yang tidak jelas).
- o. Tidak pernah atau jarang dalam melakukan kontak mata.²³
- p. Tertawa dan tergelak tidak pada tempatnya.

Berdasarkan ciri-ciri di atas sangat mudah untuk membedakan anak normal dengan anak dengan gangguan autisme. Ciri-ciri atau gejala anak dengan gangguan autisme akan semakin terlihat saat anak menginjak usia tiga tahun masa perkembangan anak.

²⁰Ahmad Susanto. *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. (Ed. 1 Jakarta: Prenadamedia Group, 2015). h.234

²¹Faisal Yatim. *Autis, Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*. (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007). h. 11

²²D. S. Prasetyono. *Serba-Serbi Anak Autis*. (Yogyakarta: Diva Press, 2008). h. 22

²³Aqila Smart. *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta, Katahati, 2010). h.61

Menurut Wiyani, Gejala Autisme akan semakin jelas saat anak menginjak usia tiga tahun dengan munculnya berbagai gangguan dalam bidang tertentu, yaitu;

1. Gangguan dalam bidang Komunikasi Verbal/non verbal

Anak Autis pada umumnya mengalami keterlambatan bicara; menggunakan bahasa yang kurang dimengerti orang lain; sering mengulangi kata atau kalimat; tidak memiliki keinginan atau usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan orang lain.

2. Gangguan dalam bidang Interaksi Sosial

Anak dengan gangguan ini cenderung cuek atau tidak tertarik dalam berinteraksi dengan orang lain dan hanya lebih banyak berada pada dunianya sendiri. Anak akan cenderung menolak bermain dengan teman sebayanya dan menghabiskan waktu dengan benda dengan waktu yang relatif lama dan sering sekali memperlihatkan wajah yang datar dan memalingkan wajah seolah tak ada orang disekitarnya.

3. Gangguan dalam bidang perilaku

Gangguan dalam bidang ini akan sangat mudah diketahui karena kita dengan mudah mengamati perilaku anak. Anak autis cenderung berperilaku berlebihan atau kekurangan. Maksudnya anak dengan berperilaku berlebihan yakni anak dengan hiperaktif dan tidak bisa diam, mudah mengamuk, lari kesana kemari, berputar-putar, melompat dan lain-lain dan berperilaku kekurangan yakni anak akan cenderung berdiam diri tanpa eksperesi, tertarik pada benda yang berputar-putar. Anak dengan gangguan ini memiliki kebiasaan atau rutinitas yang aneh yang dilakukan secara berulang ulang.

4. Gangguan dalam bidang perasaan atau emosi

Sering mengamuk tak terkandali (Tantrum) terutama jika tidak mendapatkan apa yang diinginkannya; tidak adanya empati/kurangnya empati. Seringkali anak dengan

penyandang autis tidak mampu untuk mengendalikan dan mengekspresikan emosinya yang berdampak pada perilaku yang tidak tepat.

5. Gangguan dalam persepsi sensori

Mencium, mengigit atau menjilat mainan atau benda apa saja; bila mendengar suara keras mereka akan langsung menutup telinga.

Ciri-ciri atau gejala diatas akan sangat membantu untuk setiap orang tua untuk melakukan deteksi dini pada anaknya agar pemberian intervensi atau terapi bisa diberikan secepatnya, karena ini akan sangat mempengaruhi masa depan anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua haruslah tanggap pada perilaku anak.

2.3.1.5. Penyebab Autisme

Secara spesifik penyebab anak menjadi autis belum ditemukan secara pasti. Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan autis, yaitu: Faktor genetik, faktor hormonal, kelainan pranatal, proses kelahiran yang kurang sempurna, serta penyakit tertentu yang diderita ibu ketika mengandung atau setelah melahirkan sehingga munculnya gangguan pada saraf otak yang menyebabkan fungsi otak terganggu.²⁴ Gangguan pada sistem saraf ini dibuktikan, bahwa otak anak-anak autis lebih besar dibandingkan anak normal lainnya. Masalah yang tampak adalah perkembangan dan pertumbuhan otak yang menunjukkan keterhambatan sehingga volume otak serebral lebih kecil dibandingkan normal pada usia lebih tua dan menunjukkan kerusakan yang potensial yang memfokuskan pada hamisfer serebral kiri, tempat bahasa dikontrol.²⁵ Kerusakan

²⁴ Agustyawati dan Solicha, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* h. 240

²⁵ Thomas F. Oltmans & Robert E. Emery. *Psikologi Abnormal.* (Ed.7 Cet. 1 Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013). h.234

pada sistem saraf ini mempengaruhi sebagian besar masalah perkembangan pada anak autis

Otak anak autis juga menunjukkan gangguan pada sistem limbik yang dimana terlibat emosi, persepsi dan juga interaksi sosial. Gangguan pada sistem limbik inilah menyebabkan anak autis kesulitan dalam mengendalikan emosi, seperti mudah mengamuk, menangis, marah, agresif, melukai diri sendiri dan lain-lain. Greenspan dan Weider menambahkan bahwa anak dengan gangguan ini juga mengalami gangguan terhadap sistem saraf pusat yakni pemrosesan sensorik menyebabkan anak tidak mampu mencocokkan stimulus emosional yang masuk dan menafsirkannya dari berbagai sudut pandang. Hasilnya anak yang cenderung hiperaktif maupun pasif salah menafsirkan data emosional dan menyebabkan reaksi emosional yang tidak tepat atau ekstrim.²⁶ Jadi anak dengan gangguan autis hiperaktif maupun pasif mengalami gangguan pada emosi yang berdampak pada perilaku atau respon yang tidak tepat.

Pada dasarnya, *autisme* dapat disebabkan oleh beberapa faktor (multifaktor), antara lain²⁷;

a. Kerentanan Genetik

Secara genetik, ditemukan bahwa *autisme* disebabkan oleh interaksi beberapa gen. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat asosiasi antara mutasi genetik dengan dengan gangguan spectrum autis. Seperti mutasi gen SHANK3, Nueroligin 3 (NLGN3), CNTNAP2 (Stephan 2008).

b. Faktor Pemicu tertentu saat kehamilan

1. Kontaminasi Logam Berat,

²⁶ Neila Ramadhani & Retty Thiomina. “*Mengenal Pola Emosi Pada Anak*”. h.2-4

²⁷ Winarmo Dkk. *Panduan Praktis Pemberian Makanan Sehat, Lezat, dan Tepat Bagi anak Dengan Autis* (Jakarta: PT.Gramedia Utama, 2009). h.7

Menurut penelitian sebagian anak autis memiliki jumlah kandungan merkuri lebih tinggi dibandingkan anak normal lainnya. Hal inilah yang dapat memicu hiperaktif pada anak autis. Disebutkan bahwa merkuri ini terpadat pada *thimerosal* dan *thimerosal* digunakan sebagai bahan pengawet untuk beberapa vaksin. Bahan inilah yang menjadi agen penyebab autis. Kontaminasi logam berat lainnya terdapat pada makanan laut (seafood) seperti ikan atau kerang yang terkontaminasi merkuri, amalgam yang digunakan sebagai bahan penambal gigi, dan juga daerah yang rawan polusi seperti lokasi industri dan bengkel lokomotif.

2. Infeksi Toksoplasma, candida, virus rubella dan Cytomegala virus saat bayi dalam kandungan.
3. Alergi berat yang dialami ibu ketika mengandung
4. Kegagalan dalam pertumbuhan otak selama dalam kandungan
5. Autoimun²⁸

Para calon Ibu yang sedang menandung dan sedang memiliki autoimun memiliki resiko melahirkan anak dengan sehingga juga berpengaruh pada sistem imun anak. Autoimun adalah kekebalan oleh tubuh penderita sendiri sehingga penderita justru kebal zat penting bagi tubuhnya dan menghancurkannya. Hal tersebut tentu saja merugikan perkembangan tubuh dan otak seseorang.

2.3.1.6. Hambatan Emosi Anak Autis.

Anak autis adalah anak dengan berbagai macam gangguan salah satunya gangguan emosi. Anak dengan gangguan ini menunjukkan tidak adanya kemampuan untuk mengenali emosi tertentu dan cara mengendalikannya. Anak autis pada umumnya sering bersikap agresif terhadap orang lain dan yang paling berbahanya

²⁸ Winarmo Dkk. *Panduan Praktis Pemberian Makanan Sehat, Lezat, dan Tepat Bagi anak Dengan Autis* (Jakarta: PT.Gramedia Utama, 2009). h.7

ketika agresif pada diri sendiri atau menyakiti diri sendiri dan berperilaku tantrum (mengamuk) dengan alasan yang tak jelas.

Anak dengan gangguan juga terkadang menunjukkan keterbalikkan yakni menunjukkan kecenderungan bersifat pasif tanpa emosi atau flat emosi.²⁹ Tidak hanya itu, anak dengan gangguan ini sangat sensitif dengan suara keras atau ledakan, karena anak memperlihatkan respon emosi ketakutan yang tidak wajar seperti berteriak menutup telinga, mondar-mandir dan lebih parahnya jika dibarengi dengan suara teriakan. Anak juga sering menunjukkan emosi ketakutan pada sumber yang sebenarnya tidak perlu untuk ditakuti.

Banyak dari penelitian melaporkan bahwa anak dengan gangguan ini memiliki masalah dengan emosi, diantaranya:

1. Anak dengan ASD mempunyai emosi yang lebih tipis/tumpul diberbagai bentuk emosi
2. Mempunyai emosi positif yang lebih sedikit
3. Lebih banyak emosi negatif dan netral emosi
4. Mempunyai facial expression dari emosi positif yang atipikal, yang ditandai dengan; asimetri, berkurangnya gerakan daerah mulut dan mata, waktunya singkat, sangat stabil dan kurang intens³⁰

Adanya gangguan emosi yang dimiliki anak autis ini memungkinkan penyebab rusaknya perkembangan orang tua dan anak, yang akan menyebabkan memburuknya saling pandang memandang yang dibutuhkan untuk perkembangan kontak sosial serta interaksi sesama teman sebaya akan terganggu.

2.3.2. Emosi

²⁹ Mohamad Sugiarmun, "Individu Dengan Gangguan Autism" (20 Desember 2018)

³⁰ Julia Maria Van Tiel. *Anakku Terlambat Bicara*. h.207-208

2.3.2.1. Pengertian Emosi

Emosi adalah sesuatu yang unik yang dimiliki setiap makhluk hidup yang biasanya ditunjukkan dengan ekspresi, sikap dan juga perilaku seseorang. Terkadang seorang yang membanting barang karena merasa dikhianati biasanya dikatakan dia sedang emosi atau seseorang yang sedang kesal dengan karyawannya dengan cara memarahi karyawannya, biasanya sering kita kategorikan dengan emosi. Jadi orang yang memperlihatkan perubahan raut wajah, nada suara dan tingkah laku sering kita kategorikan sebagai emosi. Padahal ungkapan semacam senang, takut, sedih, tekejut dan juga jijik juga merupakan suatu emosi. Pada hakikatnya emosi lazim dipahami oleh masyarakat luas sebagai ekspresi marah. Padahal banyak sekali yang dikategorikan sebagai emosi.³¹ Banyaknya bentuk-bentuk emosi tersebut, membuat para peneliti masih terus meneliti tentang perkembangan emosi pada manusia.

Ahli psikologi memandang manusia secara alamiah memiliki emosi. Emosi berasal dari kata “*Movere*” yang berarti menggerakkan atau bergerak. Emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.³² Menurut Prezz, emosi merupakan reaksi tubuh saat menghadapi sesuatu. Reaksi manusia terhadap emosi bisa berdampak positif dan juga negatif baik itu disadari ataupun tidak. Menurut Goleman mengatakan bahwa emosi merujuk pada pada suatu perasaan yang khas, suatu keadaan yang biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

³¹ Darwis Hude. *Emosi Penjelajahan, Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Qur'an*. h. 15

³² Triantoro Safaria & Nofrans Eka Saputra. *Manajemen Emosi*. (Cet. 2. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012). h. 12

Chaplin juga mengatakan bahwa emosi adalah suatu keadaan yang teransang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, memiliki sifat yang mendalam, dan menyebabkan perubahan perilaku.³³ Jadi emosi adalah suatu keadaan yang diakibatkan oleh stimulus atau rangsangan tertentu yang diikuti oleh perubahan fisiologis dan juga perilaku seseorang. Hal ini menjadikan emosi sulit untuk digambarkan karena ada banyak sekali yang dikategorikan emosi dan sampai saat ini masih menjadi perdebatan dikalangan para ahli. Namun para ahli sepakat ada beberapa emosi dasar yang dimiliki anak-anak:

1. Emosi Senang, umumnya didefinisikan sebagai segala sesuatu yang membuat kesenangan dalam hidup. Emosi senang ini, biasanya ditunjukkan oleh manusia dengan ekspresi wajah yang biasa tertawa, kegirangan dan masih banyak lagi, yang mudah sekali ditebak oleh individu lainnya atau orang-orang disekitarnya.
2. Emosi Marah, banyak sekali perilaku yang menyertai emosi marah, baik itu berdiam diri ataupun menarik diri dari lingkungan. terkadang juga ditampakan dengan perilaku agresif dan bahkan mengancam nyawa seseorang.
3. Emosi Sedih, kesedihan tak pernah diinginkan oleh manusia, tapi pada dasarnya setiap manusia pernah merasakan yang kesedihan Ekspresi yang kerap kali diperlihatkan seseorang ketika mengalami kesedihan yakni dengan menangis, wajah pucat, pandangan lesu, tanpa senyuman dan tidak bergairah
4. Emosi Takut, emosi ini merupakan salah satu emosi yang sangat penting dalam kehidupan, karena berperan penting dalam mempertahankan diri dari persoalan yang mengancam kehidupan Emosi ini biasanya ditandai dengan

³³ Fitri Aprilia. "Perbedaan Tingkat Kestabilan Emosi Pada orang Dewasa Yang Mengikuti Kegiatan Meditasi Dan orang Yang Tidak Mengikuti Kegiatan Meditasi" (Skripsi Serjana; Prgram Studi Psikologi: Yogyakarta, 2016). h. 9 (https://repository.usd.ac.id/4825/2/109114085_full.pdf)

memperlihatkan wajah pucat, histeris, loncat-loncat dan berlari, merunduk, menutup telinga, menghindar atau tindakan lain.

5. Emosi Benci, emosi benci sama halnya emosi takut, membuat manusia melestarikan hidupnya. Emosi ini biasanya ditandai dengan ekspresi berpaling, melengos dan membelakangi lawan bicara dan masih banyak lagi.
6. Emosi Heran dan Kaget, emosi ini berada pada garis kontinum yang sama. Heran berasal dari terjadinya sesuatu yang diluar apa yang dibayangkan sedangkan kaget bermula dari sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba. Emosi kaget biasa diekspresikan dengan berteriak spontan, terperanjat, mata terbelalak, merinding, latah, meneteskan air mata, menertawai dan seterusnya.³⁴
7. Emosi Jijik, emosi ini biasanya diperlihatkan seseorang ketikan melihat sesuatu yang tidak menyenangkan atau tidak dilihat menurutnya. Dan terkadang ditandai dengan ekspresi menghindar dan juga raut wajah yang tidak suka.

Dari ketujuh emosi dasar diatas, emosi dibagi lagi menjadi dua bagian, yakni emosi positif dan juga emosi negatif.

2.3.2.2. Emosi Negatif

Pada hakikatnya manusia memiliki dua bentuk emosi yakni emosi positif dan negatif. Menurut Lazarus emosi positif berasal dari suatu kondisi yang menguntungkan. Sedangkan emosi negatif berasal dari hubungan yang mengancam atau kondisi yang menyakitkan.³⁵ Secara tidak langsung emosi negatif ini dapat mempengaruhi keseimbangan psikofisiologis.³⁶ Maksudnya emosi negatif ini bisa

³⁴ Darwis Hude. *Emosi Penjelajahan, Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Qur'an*. h. 137-214

³⁵ Riana Mashar. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. (Cet. 2 Jakarta: Kencana, 2011). h. 31

³⁶ Singgih D. Gunarsah. *Psikologi Olahraga Prestasi*. (Cet. 2 Jakarta: Pt. BPK Gunung Mulia, 2008). h. 62

berdampak pada fisik maupun psikologis bagi orang yang mengalaminya. Macam dari emosi negatif ini diantaranya sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah, dendam, dan masih banyak lagi.

Emosi negatif menurut Scheter, emosi negatif hasil dari evaluasi pengalaman internal maupun eksternal yang bersifat tidak menyenangkan bagi individu yang biasanya timbul dari stimulus yang tidak menyenangkan. Seperti halnya yang dikatakan Ortony, Clore dan Collins, menggambarkan emosi negatif sebagai sesuatu yang buruk atau tidak diinginkan.³⁷ Menurut Goleman, emosi negatif dapat membuat individu bertindak dan berasumsi negatif pada dirinya sendiri dan orang lain. Jadi emosi negatif bisa bersifat merusak diri dan juga orang lain

Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan emosi negatif adalah keadaan dimana individu dihadapkan dengan situasi yang mengancam atau kondisi yang menyakitkan yang bersifat tidak menyenangkan bagi yang biasanya terlampiasikan pada sikap dan juga perilaku, baik itu menyakiti diri sendiri maupun orang lain.

2.3.2.3. Tahap Perkembangan Emosi Anak

Peran emosi sangat penting dalam kehidupan, karena hal pertama yang perlu dibangun dalam suatu hubungan yakni hubungan emosional dan perasaan satu sama lain. Tidak hanya itu, Emosi juga memainkan peran penting dalam perilaku individu karena secara tidak langsung mempengaruhi fisik maupun psikis seseorang. Di mana emosi ini sudah ada sejak kita dilahirkan di dunia dan secara alami ada di dalam diri individu dan terus berkembang seiring dengan perkembangan manusia menuju kedewasaan. Jadi dalam kehidupan, manusia tidak bisa terlepas dari emosi karena memegang peran penting dalam kehidupan sosial.

³⁷ Riana Mashar. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. h. 31

Pada hakikatnya manusia sudah bisa merasakan emosi dan menunjukkan emosinya sejak masih bayi. Namun perilaku emosi pada bayi tampak dalam bentuk sederhana³⁸, misalkan saja menangis dan tertawa adalah emosi yang paling sering diperlihatkan bayi dalam mengeksperisikan emosinya. Menangis adalah mekanisme terpenting untuk berkomunikasi dengan dunia mereka, dan menunjukkan tangisan pertama sebagai bahwa paru-paru terisi dengan udara dan menggambarkan kesehatan sistem saraf pusat bayi baru lahir.³⁹ Seiring bertambahnya usia bayi akan menunjukkan reaksi emosional yang kurang tersebar, kurang acak dan reaksi emosional dapat ditimbulkan dari berbagai macam rangsangan. Misalkan emosi ketakutan ketika bayi yang jarang berhadapan dengan dunia luar akan cenderung memperlihatkan rasa takut kepada orang asing pada usia yang berbeda-beda.

Seiring berjalannya waktu perkembangan emosi anak mulai terlihat menginjak usia kanak-kanak, selama masa awal kanak-kanak emosi akan terlihat sangat kuat. Pada masa kanak-kanak, anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosional maksudnya emosionalnya seringkali melonjak. Hal ini tampak mencolok pada anak usia 2,5 sampai 3,5 dan 5,5 sampai 6,5 tahun. Emosi yang meninggi ditandai dengan ledakan amarah, ketakutan yang hebat, dan iri hati yang tidak masuk akal. Pada akhir masa kanak-kanak umumnya memiliki pola emosi yang sama saat masa kanak-kanak namun yang membedakan yakni jenis situasi pembangkit emosi dan juga cara pengungkapan emosi tersebut.⁴⁰ Maksudnya pada masa kanak-kanak

³⁸ Elizabeth B.Harlock. *Development Psychology A life-Span Approach*, terj. Istiwidayanti & Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Penerbit Erlangga,). h. 86

³⁹ John W. stanrock. *Masa Perkembangan Anak* (Ed. 11. Jakarta: Saleba hmanika, 2011) h. 289

⁴⁰ Idad Suhada. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016). h. 121

pembangkit emosi atau penyebab emosi biasanya dikarenakan oleh sesuatu yang tidak masuk akal sedangkan anak pada akhir masa anak-anak biasanya penyebab emosinya sudah jelas dan bisa mengekspresikan dengan berbagai cara.

Munurut Yusuf Mansyur, ada lima fase dalam perkembangan emosi manusia, yaitu;

1. Fase Bayi (0-2 Tahun)

a. Usia 0- 8 Bulan

Pada usia ini bayi dikuasai oleh emosi, emosi sangat memperlihatkan kondisi fisik dan juga kualitas perasaan. Misalnya perasaan senang anak akan terlihat tertidur pulas atau tersenyum atau menangis karena lapar dan juga sakit.

b. Usia 8 minggu – 1 Tahun

Perkembangan psikis bayi sudah berkembang, anak sudah mulai merasa senang atau tersenyum bila berdekatan dengan orang yang mulai dikenalnya atau mainan yang bergantung didepannya dan akan menangis atau merasa ketakutan jika melihat benda atau orang asing didekatnya.

c. Usia 1-3 Tahun

Pada masa ini, perasaan emosi sudah mulai terarah pada objek tertentu (orang, benda, atau makhluk lain). Seajar dengan usia ini perkembangan bahasa anak mulai terlihat dan anak mulai bisa mengekspresikan emosinya dengan bahasa. pada masa ini anak mudah terpengaruh tetapi dalam waktu yang singkat.

2. Fase Prasekolah (4-6 Tahun)

Pada fase ini anak sudah mulai bergabung dengan teman sebayanya dan sudah mulai menyadari dirinya berbeda dengan orang lain. Hal ini diperoleh dari apa yang sudah dialami dan apa yang mereka inginkan tak selamanya bisa dia dapatkan baik itu dari orang tuanya maupun dari lingkungan teman sebayanya. Maka dari itu anak mulai menyadari pentingnya pengakuan dari lingkungan terhadap eksistensi keberadaannya.. Apabila anak pada tahap ini kurang mendapatkan penghargaan diri dari lingkungan keluarga. Anak akan kurang percaya diri dan juga mudah memberontak.

3. Fase Anak Sekolah Dasar (6-12 Tahun)

Masa remaja adalah puncak emosionalitas. Pada masa ini perkembangan emosi tinggi. Masa remaja awal penuh dengan sensitifitas dan emosi yang cenderung meluap-luap terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial. Pada masa kanak-kanak emosi lebih bersifat konkrit sedangkan masa remaja bersifat abstrak. Misalkan saja cara anak melampiaskan emosi marah biasanya dengan murung atau menyampaikan kritik pada alasan penyebab kemarahannya.

4. Fase Dewasa

Pada fase ini seseorang sudah mulai bisa mengenali emosi mereka dan mulai mampu mengekspresikan emosinya yang tepat dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.⁴¹

Berdasarkan tahapan-tahapan diatas dapat diketahui bahwa anak tidak hanya mengalami perkembangan secara fisik tetapi juga mengalami perkembangan dalam

⁴¹ Nuri Rosyada. “Perkembangan Sosio-Emosional Anak Autis di SDN 1 Sumbersari Malang” (Skripsi Serjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Malang, 2017). h. 32

bidang lain seperti perkembangan kognisi yang berfungsi sebagai pusat berpikir dan juga persepsi, serta perkembangan emosi dan juga perilaku sebagai perkembangan sensori motorik anak. Perkembangan emosi sangat penting mengingat pengendalian emosi sangat diperlukan dalam kehidupan sosial anak.

2.3.3. Metode Terapi ABA

Anak autis adalah salah satu dari kategori anak dengan penyandang difabel atau disabilitas, karena memiliki keterbatasan dibandingkan dengan anak pada umumnya. Keterbatasan tersebut, tidak harus membuat mereka dibedakan dalam hal pemberian perhatian, pendidikan dan juga kasih sayang karena mereka memiliki hak yang sama. Hal ini juga sangat ditekankan dalam Islam untuk tidak membedakan dan bahkan mengabaikan seseorang yang memiliki keterbatasan.

Dijelaskan dalam Al-qur'an surah Abasa/80:1-2 sebagaimana dalam firman Allah, sebagai berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ

Terjemahnya:

“(1) Dia [Muhammad] berwajah masam dan berpaling, (2) karena seorang buta telah datang kepadanya Abdullah bin Umi Maktum⁴²

Dari ayat diatas dijelaskan dalam tafsir jalalain bahwa Dia (Telah bermuka masam) yakni Nabi Muhammad bermuka masam dan berpaling yakni memalingkan wajahnya karena, (telah datang seorang buta padanya) yaitu Abdullah bin Umi Maktum. Nabi Saw tidak melayani nya karena pada saat itu ia sedang sibuk

⁴² Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*. (Jakarta selatan, 2013 M). h. 585

menghadapi orang-orang quraisy, dan ia sangat menginginkan masuk Islam. Sedangkan orang buta itu atau Abdullah bin Umi Maktum tidak mengetahui kesibukan Nabi Saw. Pada waktu itu, karena ia buta, maka Abdullah bin Umi Maktum langsung menghadap dan berseru, “ajarkanlah kepadaku apa-apa yang telah Allah ajarkan kepadamu”. Akan tetapi Nabi Muhammad pergi berpaling darinya menuju ke rumah, maka turunlah wahyu yang menegur sikapnya itu, sebagaimana yang disebutkan dalam surat ini Nabi Saw setelah itu, apabila datang Abdullah bin Umi Maktum berkunjung kepadanya, beliau selalu mengatakan, “selamat datang orang yang menyebabkan Rabbku menegurku karenanya,”. Lalu beliau menghamparkan kain serbannya sebagai tempat duduk Abdullah bin Umi Maktum”.⁴³

Berdasarkan tafsir ayat tersebut menjelaskan larangan dalam hal membedakan dan mengabaikan orang yang memiliki keterbatasan atau anak dengan penyandang difabel seperti anak autis terutama dalam hal pendidikan karena mereka memiliki hak yang sama meskipun cara mengajarkan atau metode pembelajaran yang diberikan berbeda dengan orang normal lainnya.

Pemberian pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus memang sangat berbeda dari anak normal karena keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki anak berbeda yang mengakibatkan pemberian pendidikannya juga berbeda-beda seperti halnya pemberian pendidikan untuk anak autis. Anak autis tidak hanya membutuhkan pendidikan tapi juga penanganan berupa terapi.

Penanganan atau intervensi lebih cepat dan tepat akan sangat membantu mengatasi masalah-masalah perkembangan anak autis. Hal ini dikarenakan, anak dengan penyandang autis memiliki permasalahan yang kompleks dalam hal

⁴³ Jalaluddin As-Suyuti & Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, *Tafsir Jalalain*. h, 384

perkembangan yang membedakan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Dari berbagai sekolah-sekolah berkebutuhan khusus yang ada saat ini, anak dengan penyandang autisme diberikan penanganan berupa terapi terlebih dahulu sebelum memberikan materi pendidikan. Salah satu terapi yang sejak dulu digunakan dan masih banyak diaplikasikan di SLB adalah dengan menggunakan terapi ABA.

Terapi ABA adalah terapi yang pertama kali diperkenalkan oleh Ivar Lovaas. *Applied Behavior Analysis* (Analisis Perilaku Terapan). Di mana terapi ini menekankan atau memfokuskan untuk menangani simtom spesifik autisme, seperti deficit komunikasi, tidak adanya keterampilan mengurus diri, dan perilaku menstimulasi diri, atau merusak diri. Terapi ini menggunakan metode memodifikasi perilaku intensif dengan teknik operant conditioning yang diperkenalkan oleh B.F Skinner. Operan *conditioning* adalah metode memodifikasi perilaku dengan menggunakan *reward and punishment* dan inilah yang digunakan dalam memodifikasi perilaku anak autisme.⁴⁴ Jadi dalam menghilangkan maupun membentuk perilaku anak autisme yakni dengan menerapkan reward and punishment dalam setiap teknik yang digunakan dalam terapi ABA.

Seperti halnya dalam teori *Operant Conditioning* yang beranggapan bahwa seseorang cenderung mempertahankan perilaku yang banyak mendapatkan reward atau disukai oleh orang lain dan menghilangkan perilaku yang cenderung mendapatkan punishment. Terapi ABA, dalam membentuk perilaku atau mengajarkan atau membimbing anak Autisme menggunakan metode ini dengan memberikan reward seperti tolong, pujian, atau hadiah yang sudah disediakan oleh

⁴⁴ Thomas F. Oltmanns & Robert E. Emery. *Abnormal Psychology*, terj. Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto, *Psikologi Abnormal* Ed.7. (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2013). h. 238-239

terapis dalam membimbing anak Autis. Metode terapi ABA sangat jauh dari metode kekerasan tapi lebih menekankan sifat ketegasan dari sang terapis. Karena dalam membimbing dan menangani anak autis seorang terapis harus memiliki sikap yang tegas dan tidak terlalu melemah lembut pada anak autis.

Tujuan utama dalam terapi ini adalah untuk mengidentifikasi perilaku target yang sangat spesifik dan tujuan kedua adalah penggunaan reinforcement (penguatan) dan hukuman. Selain mengajarkan keterampilan-keterampilan komunikasi terapis perilaku menangani anak-anak penderita ASD berfokus pada mengurangi akses-akses melukai diri dan respon mengganggu secara umum semisal respon yang berlebihan dan tidak tepat dan membentuk keterampilan-keterampilan baru. Tidak hanya itu, dalam penerapan terapi hal yang paling pertama ditanamkan adalah kepatuhan dan kontak mata karena kepatuhan sangat penting untuk melihat anak melakukan apa yang diperintahkan atau metode yang diterapkan oleh terapis agar anak bisa melihat dan mengikutinya. Kepatuhan juga berfungsi dalam meningkatkan anak dalam meniru dan membangun kontak mata agar mereka dapat mengubah perilaku dan dapat melakukan interaksi sosial.⁴⁵ Untuk menerapkan metode terapi ini dibutuhkan teknik agar memudahkan pengaplikasiannya.

Namun sebelum itu, ada hal-hal yang harus diperhatikan sebelum menerapkan terapi ini yakni persiapan ruangan dan juga beberapa istilah yang digunakan dalam terapi ABA⁴⁶:

1. Persiapan ruangan

⁴⁵ Ratna Sari Hardiani & Sisiliana Rahmawati “Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis vol. 16 no.1 ” (The Soedirman Journal of Nursing Vol. 7 no 1 Maret 2012) h. 3 <http://eprints.unm.ac.id/10235/1/Jurnal%20fifah.pdf> (diakses 26 Januari 2019)

⁴⁶ Arif Sukadi Sadiman. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar Autis*. (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1946) h. 109.

Penerapan dalam terapi ini sangat membutuhkan persiapan ruangan, seperti menyiapkan ruangan yang tidak terlalu luas dan nyaman agar anak tidak memiliki banyak kesempatan untuk lolos dari kontrol terapis. Menghilangkan hiasan dinding yang akan membuat anak terfokus. Menyediakan kursi yang sesuai dengan tinggi dan berat badan anak atau bisa dilakukan di lantai. Dalam melakukan terapi usahakan mata anak sejajar dengan terapis agar menimbulkan banyak peluang untuk saling kontak mata dengan anak. Usahakan jendela ditutup atau diberi gordena agar pandangan anak tidak lari ke jendela.

2. Intruksi

Pemberian kata atau intruksi harus sangat diperhatikan dalam menerapkan terapi ini. Kata yang digunakan harus S-J-T-T-S (Singkat-Jelas-Tegas-Tuntas-Sama). Maksudnya Singkat (kata-kata yang diberikan tidak terlalu panjang cukup sampai dua atau tiga kata). Jelas (kata yang dikeluarkan harus jelas agar mudah ditangkap oleh anak). Tegas (apa yang diarahkan oleh terapis harus dilaksanakan oleh anak tanpa tawar-menawar). Tuntas (Arahan yang diberikan harus diselesaikan oleh anak dan tidak boleh ditunda). Terakhir adalah Sama (dalam setiap intruksi yang berulang kata yang digunakan harus sama begitupun instruksi yang harus sama baik dilakukan oleh guru maupun orang tua).

3. *Prompt*

Prompt atau biasa juga disebut dengan arahan atau bantuan yang diberikan terapis untuk anak apabila anak tidak merespon anak. *Prompt* dilakukan dengan *hand on hand* dalam melakukan terapi, terapis harus selalu mencatat hasil dari terapi dan

ketika anak melakukan prompt maka dicatat dengan memberi tanda P yang berarti Prompt.

4. *Reinforcement* atau imbalan

Pelaksanaan dalam terapi ini, *reinforcement* atau imbalan dibutuhkan agar anak mempertahankan dan melakukan perilaku itu terus menerus sampai mengerti konsepnya. Imbalan sebisa mungkin tidak terkesan sebagai sogokan tetapi upah. Imbalan tidak selamanya berupa hadiah atau barang, imbalan disini bisa berupa toss, pujian, pelukan dan elusan.

2.3.4.1. Teknik Terapi ABA

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam terapi ABA, tapi teknik yang pertama kali dan harus dilakukan dalam terapi ini yakni teknik untuk mengajarkan anak dalam berkontak mata dan juga mengajarkan kepatuhan anak serta pembelajaran-pembelajaran lainnya. Teknik ini disebut juga *Discrete Trial Training* (DTT) atau dalam teori *behavior* dikenal dengan model ABC (*Attendant, Behavior, Consequence*). *Discrete Trial Training* (DTT) merupakan suatu program dari Lovaas didasari oleh penerapan perilaku "*Operant Conditioning*" yaitu pemberian hadiah dan penguatan atau pemberian hadiah terhadap perilaku positif anak yang dikehendaki oleh guru, orang tua, dan masyarakat secara harfiah DTT adalah latihan uji coba yang jelas dan nyata.⁴⁷

⁴⁷ Gusnanda Amalia. "Efektivitas Teknik discrete trial training (DTT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Primer Bagi Anak Autis X Di SLB Autisma Mutiara Bangsa Padang". (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus Vol. 1 No. 3, September 2015). h. 126 <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

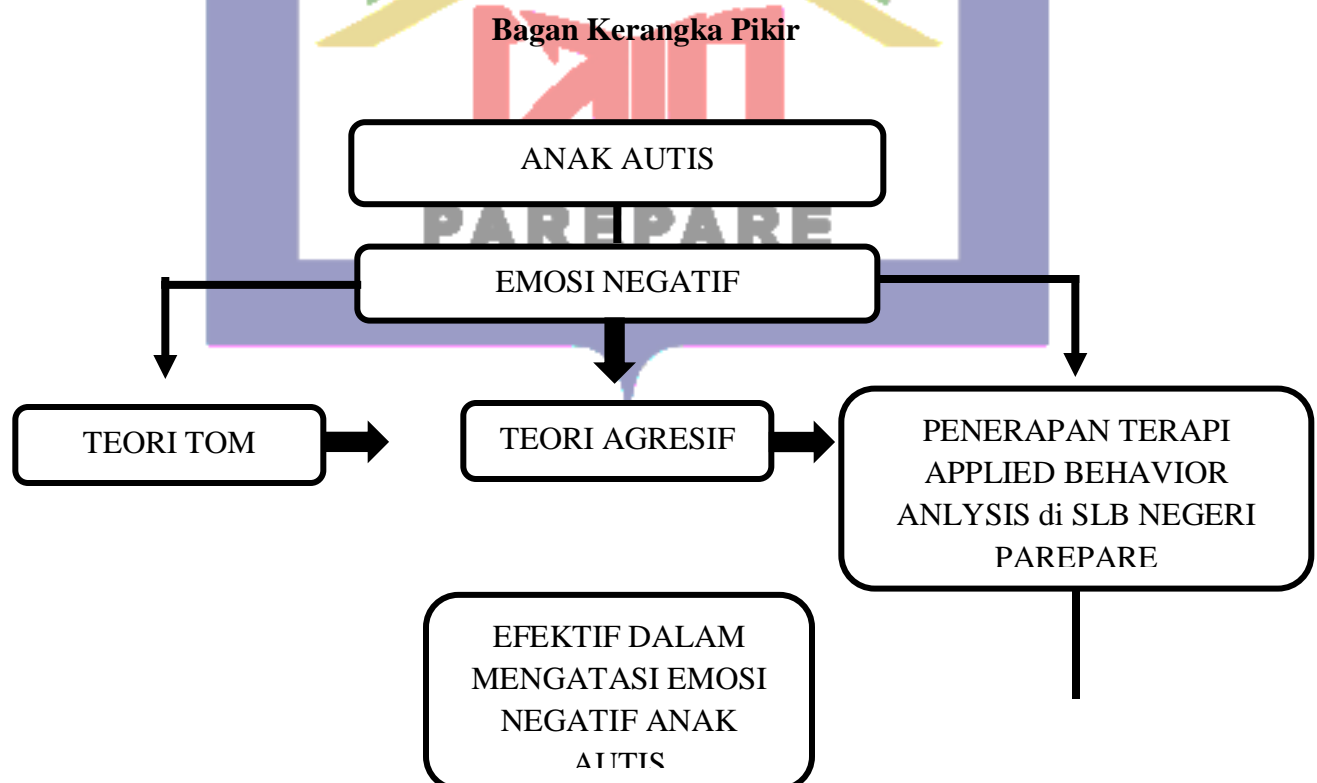


Teknik ini sangat penting agar memudahkan terapis membangun hubungan dengan anak dan agar memudahkan terapis mengajarkan anak autis berbagai hal. Maksud dari teknik ini adalah jika anak merespon dengan benar sesuai intruksi yang diberikan terapis anak akan diberikan hadiah, dan jika anak merespon salah, terapis akan berkata "No" atau tidak yang berarti anak salah dan harus mengulangi intruksi yang diberikan.

2.5. Kerangka Pikir

Proposal ini membahas mengenai "Penerapan terapi *applied behavior analysis* (ABA) dalam mengatasi emosi negatif anak autis". Anak autis adalah anak dengan berbagai macam gangguan perkembangan salah satunya gangguan perkembangan emosi. Munculnya masalah perkembangan emosi menurut pandangan psikologis dalam teori TOM, hal tersebut terjadi dikarenakan karena kurangnya kontak mata dan juga kontak afeksi yang menyebabkan anak gagal pada tingkatan-tingkatan TOM atau dalam proses belajar mengenal emosi dari lingkungan sekitarnya. Hasilnya membuat anak kesulitan dalam mengenali emosi dan mengekspresikan emosinya. Adapun respon emosi yang diperlihatkan sebagian besar adalah emosi negatif berdampak pada perilaku agresif seperti melukai dirinya, orang lain dan merusak barang.

Munculnya perilaku agresif tersebut, biasanya disebabkan oleh sesuatu yang tidak pasti atau tiba-tiba dan terkadang pula karena keinginannya tidak terpenuhi. Melihat kondisi atau masalah ini, anak autis sangat membutuhkan penanganan berupa terapi salah satunya dengan menggunakan terapi ABA yang berfokus untuk menghilangkan respon atau perilaku negatif. Sesungguhnya terapi ABA sudah banyak ditemukan di sekolah-sekolah luar biasa salah satunya Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare. Terapi ABA ini sangat mengutamakan membangun kontak mata dan kepatuhan serta teknik lainnya dalam membentuk perubahan dalam diri anak autis. perubahan itu diharapkan mampu menghilangkan respon atau perilaku bermasalah seperti respon emosi yang tidak tepat dan juga mengajarkan anak untuk memahami lingkungan sekitarnya bagaimana merespon atau merespon emosi orang dilingkungan sekitarnya.





BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metodologi penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada data yang diambil dari subjek berupa penjelasan, tindakan, persepsi, minat dan juga motivasi yang dilakukan oleh subjek yang akan diteliti dan dideskripsikan dalam bentuk tulisan. Dengan tujuan untuk memudahkan penulis mendapatkan informasi mengenai Penerapan Metode Terapi Applied Behavior Analysis dalam Mengatasi Anak Autis di Sekolah Luar biasa di Kota Parepare

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang juga menjadi objek penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa negeri kota Parepare. Dengan pertimbangan, bahwa lokasi ini mudah dijangkau oleh Peneliti. Tempat penelitian ini berlokasi di Jln. Melingkar No.42 Kel. Bukit Harapan, Kec.Soreang kota Parepare. Sedangkan pada waktu penelitian digunakan selama kurang lebih satu bulan.

3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan hal yang penting dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian yang akan kita laksanakan di lapangan. Adanya fokus penelitian, akan memberikan arah kepada peneliti selama proses penelitian. Berdasarkan judul peneliti Penerapan Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare. Maka peneliti

memfokuskan pada proses Terapi Applied Behavior Analysis dalam mengatasi emosi negatif anak autis.



3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis data

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif, artinya data yang dikumpulkan berupa Deskripsi yang berisikan kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif sendiri diperoleh dengan menggunakan berbagai teknik dalam metode Kualitatif. Misalkan saja dari wawancara, analisis, dokumen, diskusi, atau dengan observasi suatu objek yang diteliti yang lalu dituangkan dalam kata-kata dalam bentuk laporan atau catatan lapangan (transkrip).

3.4.2. Sumber Data

3.4.2.1. Data Primer

Data primer adalah data pertama yang diperoleh langsung di lokasi penelitian atau objek penelitian.¹⁰² Data primer ini seringkali disebut data asli atau data utama. Untuk mendapatkan data primer ini, peneliti harus mendapatkannya secara langsung di lokasi penelitian. Teknik yang dapat digunakan dengan cara melakukan observasi dan juga wawancara. Data ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena bahan utama dalam mengambil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Sumber data primer dari penelitian ini yakni hasil wawancar dengan Kepala Sekolah, Terapis anak autis yang menerapkan terapi Applied Behavior Analysis dalam mengatasi emosi negatif anak autis dan juga Orang tua yang ikut mengamati perubahan sebelum dan sesudah mendapatkan terapi.

3.4.2.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari data yang sudah ada atau dari sumber yang telah ada. Dengan kata lain, peneliti menulis apa yang

¹⁰² Ardial, Paradigma dan Model penelitian Komunikasi (Jakarta, Bumi Aksara). h. 359

didapatkan dari data sekunder untuk kelengkapan penelitian. Data skunder bisa diperoleh dari berbagai catatan-catatan atau tulisan yang tersusun dalam dokumen berupa Buku, Laporan, Jurnal, Artikel, dan lain-lain.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mencari data yang diperlukan dalam penelitiannya. Mengumpulkan data adalah hal yang tidak bisa dihindarkan oleh peneliti dengan pendekatan apapun, pengumpulan data menjadi fase yang sangat strategis untuk menghasilkan penelitian bermutu.¹⁰³ Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain:

3.5.1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik yang paling penting dan saling beriringan dengan teknik pengumpulan data lainnya seperti wawancara. Teknik ini adalah cara yang paling tua yang sudah dilakukan sepanjang sejarah perkembangan. Menurut Gordon E Milis, observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkapkan apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem.¹⁰⁴

Observasi sangat penting untuk dilakukan dalam sebuah penelitian untuk melihat dan mengamati sebuah objek yang menjadi tujuan penelitian dan hasil dari apa yang ingin dicapai dari sebuah penelitian. Tidak hanya itu dengan observasi kita bisa mencocokkan data melalui fenomena atau objek yang menjadi fokus utama

¹⁰³ Sudarwin Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2002). h. 51

¹⁰⁴ Haris Herdiansyah. *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups*. cet 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). h. 131

penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai observer partisipan . Observer sebagai partisipan adalah observasi yang melibatkan orang luar yang bergabung bersama dalam suatu kegiatan dan pola kehidupan dan juga komunikasi kelompok sambil melakukan pengamatan.¹⁰⁵ Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mengamati perilaku anak autis tapi juga terlibat dalam beberapa kegiatan yang dilakukan.

3.5.2. Wawancara

Wawancara seringkali diartikan sebagai metode dengan melakukan face to face dengan seseorang yang menjadi pusat informasi. Wawancara adalah cara yang paling tidak bisa dipisahkan dalam penelitian kualitatif karena merupakan bagian terpenting dalam setiap survey. Wawancara merupakan proses Tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana ada dua atau lebih bertahap maka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Tujuan wawancara sendiri ialah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden.¹⁰⁶

Adapun target orang-orang yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yakni pertama, terapis atau guru yang memberikan terapi Applied Behavior Analysis kepada anak autis. Sekaligus menjadi orang yang membentuk dan juga sebagai pengamat proses perkembangan pada anak autis. Kedua, orang tua yang memiliki anak dengan gangguan ini, untuk mengetahui perkembangan anak sebelum dan sesudah diberi terapi dan pengaplikasian respon baru di lingkungan keluarga yang telah dipelajari anak autis. Ketiga, tetangga yang kenal dengan anak autis

¹⁰⁵ Rachmat kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2006). h. 113

¹⁰⁶ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta, PT.Bumi Aksara). h. 83-84

sebagai penguat ada tidak adanya perubahan setelah diberi terapi *Applied Behavior Analysis* dalam interaksi anak selain di lingkungan keluarga.

3.5.3. Kepustakaan

Kepustakaan adalah salah satu teknik yang seringkali digunakan untuk mendapatkan data. Teknik ini digunakan untuk mencari data tambahan untuk menambah data yang kurang dari penelitian. Teknik ini juga sering digunakan untuk melihat perbandingan data terdahulu dengan penemuan yang ada sekarang serta mencocokkan teori yang sudah ada dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Apakah teori yang digunakan dahulu masih cocok digunakan dalam melihat fenomena yang terjadi sekarang .

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data¹⁰⁷. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah suatu cara untuk mengolah dan menyusun data menjadi suatu bentuk laporan yang hasilnya nanti bisa dijadikan sebuah informasi untuk orang lain. Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis deduktif, dimana data yang diperoleh dilapangan secara umum kemudian diuraikan dalam bentuk kesimpulan atau bersifat khusus.

Ada tiga metode dalam analisis data deduktif menurut Miles dan Huberman, diantaranya sebagai berikut:

1. Reduksi Data

¹⁰⁷Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008) h. 91.

Reduksi data adalah pengorganisasian data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Cara yang digunakan adalah mengelompokkan, menajamkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu sehingga dalam proses reduksi ini penulis bisa mendapatkan data-data valid yang dibutuhkan.

2. Penyajian Data

Sajian data adalah rangkaian organisasi informasi yang dilakukan untuk memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Sajian data yang dilakukan dalam bentuk narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasi.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh¹⁰⁸. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak penulis melakukan pencatatan, membuat pola dan pertanyaan-pertanyaan, arahan sebab akibat dan berbagai proposisi.

¹⁰⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 209-210.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Sekolah Luar Biasa Kota Parepare

Sekolah luar biasa negeri parepare, berlokasi di Jalan Melingkar No. 42 Kelurahan Bukit Harapan Kecamatan Soreang kota Parepare, Sulawesi Selatan. Sekolah ini dibuka pada tahun 1989 dengan luas keseluruhan tanah 758 M² dan luas Bangunan 432 M² dengan status sekolah negeri yang telah terakreditasi A pada tahun 2015. Sekolah SLB ini merupakan sekolah satu atap dengan gabungan antara TK LB, SD LB, SMP LB, SMA dan SMA LB, dengan Kontak Sekolah Nomor Telepon atau kontak Hp 081 355 047 901.

Data Periodik Sekolah Luar Biasa Negeri kota Parepare, daya listrik yang digunakan 1300 dengan akses internet Telkom Speedy Sumber Listrik. Sekolah ini juga dilengkapi dengan sarana yang cukup lengkap meliputi ruangan Kantor, Ruang Kelas, Ruang perpustakaan, ruangan UKS, Ruang IT, Ruang pertemuan, Ruang Keterampilan, Ruang Sholat, Ruang Program Khusus, Ruang Terapi, Ruang Tata Usaha. Tidak hanya itu sekolah ini juga dilengkapi dengan prasana seperti Buku dan Alat Pendidikan, Alat Terapi, Alat Tata Boga, Tongkat dan juga Tripot.

Standar umur terendah yang diterima menjadi murid SLB, dari umur 6 Tahun dan saat ini yang terisi hanya SD LB, SMP LB, SMA dan SMA LB. Siswa yang diterima dengan kategori kebutuhan khusus Tuna Netra, Tuna Rungu, Tuna Grahita, Tuna Daksa, Tuna Laras, Tuna Wicara, Tuna Ganda, Anak dengan Kesulitan Belajar,

Anak Lambat Belajar Anak Autis, Cacat Istimewa, Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewah.



Perbedaan ketegori kebutuhan khusus yang dimiliki anak menjadikan sistem pemberian pendidikannya dipisah dan juga dipisah dengan sistem pendidikan anak normal. Hal ini dilakukan untuk memudahkan proses belajar dan memberikan rasa aman kepada setiap siswa dalam menerima pendidikannya. Sekolah ini secara terus menerus melakukan peningkatan mutu belajar agar siswa berkebutuhan khusus bisa mendapatkan pendidikan seperti anak normal lainnya. Sekolah luar biasa ini selalu terbuka menerima siswa dengan tangan terbuka.¹⁰⁹

4.1.1 Visi, Misi dan Tujuan SLB Negeri Parepare

1. Visi

Mengembangkan siswa kemampuan peserta didik agar menjadi yang berprestasi, terampil, dan bertaqwa.

2. Misi

- 1) Meningkatkan Ketaqwaan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mengembangkan Pengetahuan, Sikap dan Psikomotorik peserta didik melalui formal di sekolah.
- 3) Menanamkan konsep diri yang positif agar beradaptasi dan diterima dalam bersosialisasi di masyarakat
- 4) Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.¹¹⁰

3. Tujuan

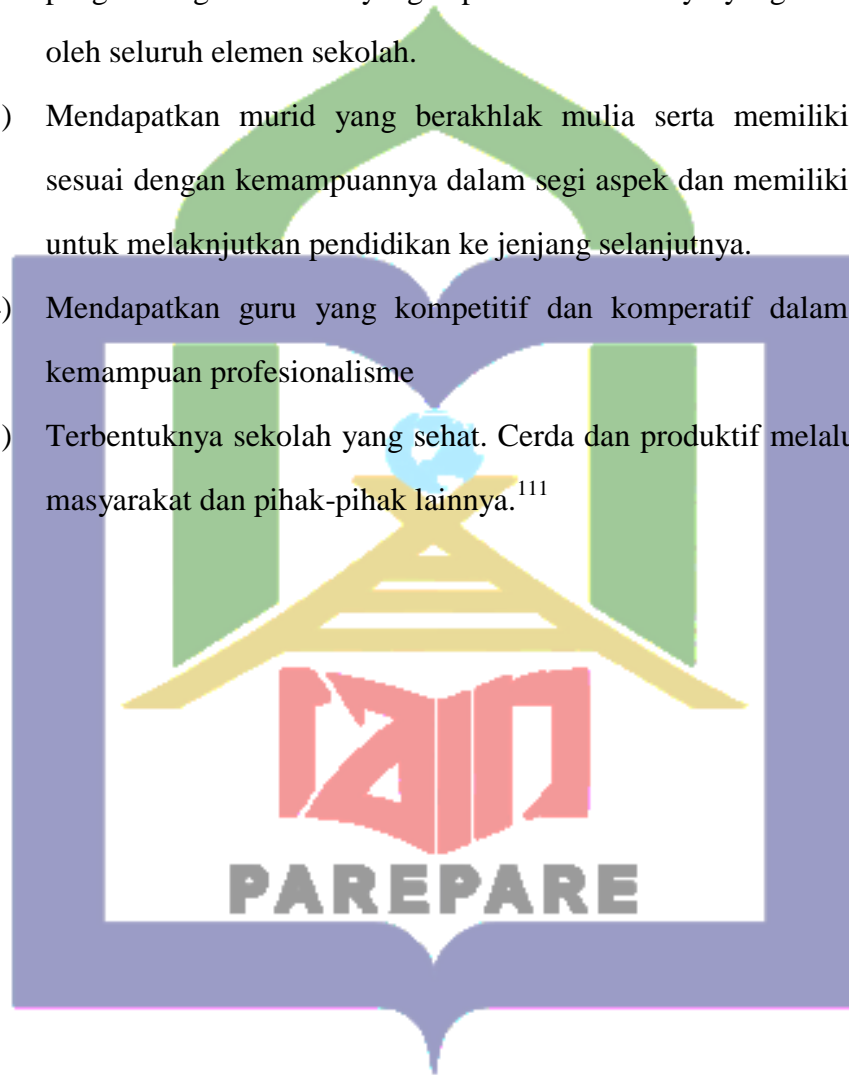
- 1) Penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mengembangkan potensi peserta didik agar

¹⁰⁹Sumber, *Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Parepare*

¹¹⁰Sumber, *Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Parepare*

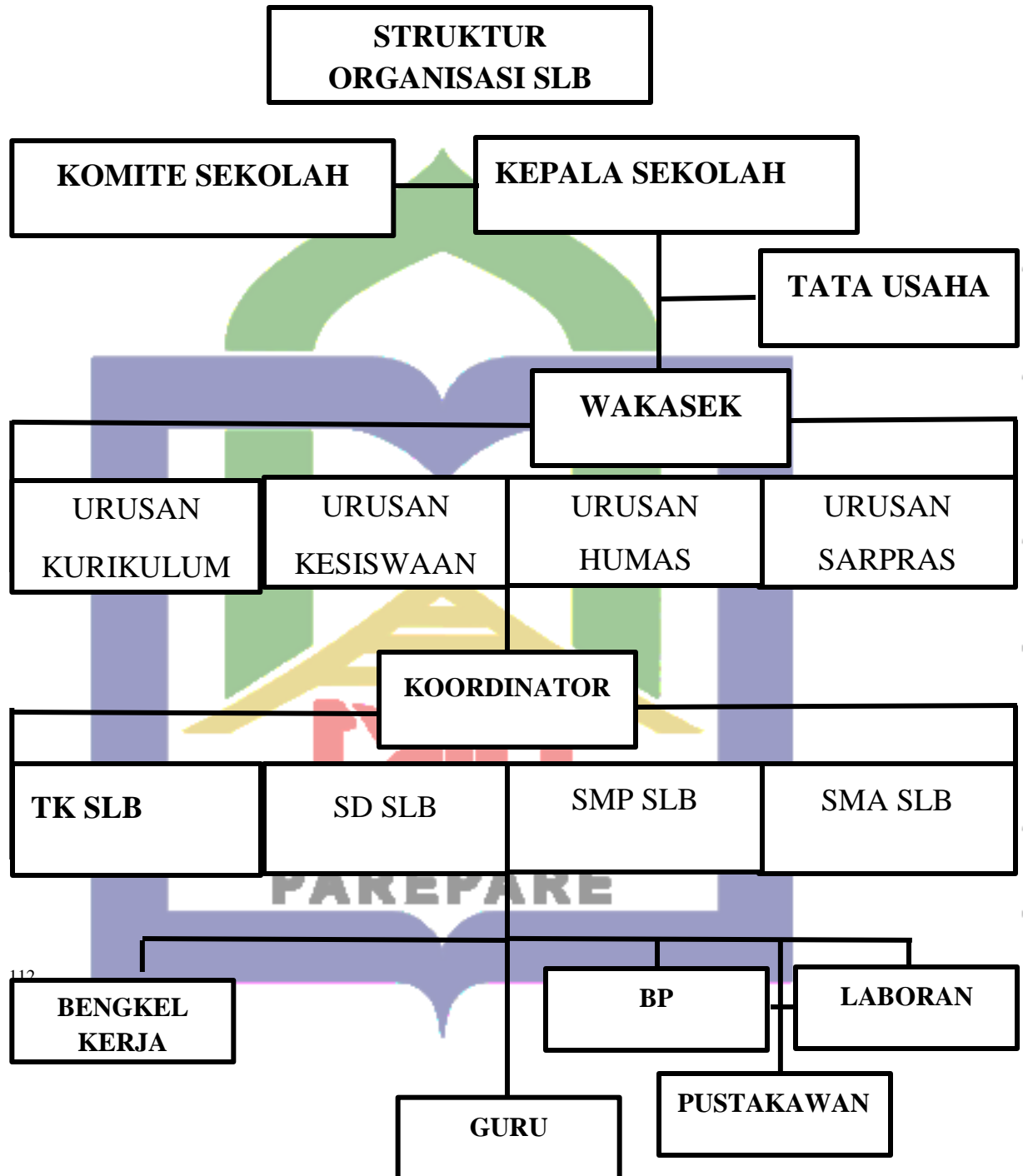
menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

- 2) Mengembangkan transparansi manajemen melalui penyusunan rencana pengembangan sekolah yang aspiratif dan berdaya yang disusun bersama oleh seluruh elemen sekolah.
- 3) Mendapatkan murid yang berakhlak mulia serta memiliki kompetensi sesuai dengan kemampuannya dalam segi aspek dan memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.
- 4) Mendapatkan guru yang kompetitif dan komperatif dalam penguasaan kemampuan profesionalisme
- 5) Terbentuknya sekolah yang sehat. Cerdas dan produktif melalui peran aktif masyarakat dan pihak-pihak lainnya.¹¹¹



¹¹¹ Sumber, *Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Parepare*.

4.1.2 Struktur Organisasi



¹¹² Sumber, *Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Parepare*.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare yang berada di Jl. Melingkar No.42 Kel. Bukit Harapan, Kec.Soreang kota Parepare. Dengan penelitian tentang Penerapan Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) yang ada di SLB dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Autis. Hasil Penelitian ini dirangkum dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan baik itu berkelanjutan maupun tidak. Sehingga peneliti dalam pembahasan ini mendeskripsikan hasil penelitian dengan berdasarkan rumusan masalah penelitian.

4.2.1 Gambaran Bentuk-Bentuk Emosi Negatif Anak Autis di SLB Parepare

Emosi merupakan suatu perasaan atau afeksi yang melibatkan suatu gejala fisiologis (seperti denyut jantung yang cepat) dan perilaku yang tampak (misalnya tersenyum atau ringisan).¹¹³ Mendefinisikan Emosi seringkali diartikan dengan perasaan marah. Padahal emosi mencakup seluruh aktivitas gejala perasaan atau keinginan dan juga pikiran seseorang yang mempengaruhi ekspresi tubuh baik itu perasaan senang, bahagia, terharu, kecewa, menangis, marah, benci, kaget, heran dll yang ber dampak kepada baik buruknya perilaku manusia.

Pada dasarnya emosi manusia dibagi menjadi dua bagian yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif mengarah pada keadaan yang menyenangkan seperti senang, bahagia, tertawa, terharu. Emosi ini sering menimbulkan efek yang baik bagi fisik maupun psikis.

Emosi negatif merujuk pada keadaan yang menghambat, menghalangi atau ketidakmampuan atau ketidaksukaan seseorang pada suatu situasi tertentu. Emosi negatif ini secara tidak langsung berdampak buruk bagi fisik maupun psikis. Macam

¹¹³ Susianti Selaras Ndari & Dkk. *Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. (Cet. 1. Edu Publisher: Jawa Barat, 2018). h. 11

dari emosi negatif ini diantaranya sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah, dendam, dan masih banyak lagi. Ketika berada pada emosi ini atau sedang merasakan emosi ini, orang pada umumnya akan berusaha untuk sebisa mungkin mengendalikan atau bahkan menghindari dan juga berusaha untuk menghilangkan emosi ini untuk mencegah dari situasi buruk yang tidak diinginkan.

Seiring pertumbuhan manusia bentuk dan ekspresi emosi akan semakin beragam dan kompleks mengikuti atau menyesuaikan dengan keadaan lingkungannya. Respon emosi yang dulunya sederhana pada saat bayi berkembang seiring perkembangan usia manusia. Sehingga manusia tidak lagi hanya sekedar meluapkan emosinya tapi juga belajar cara menanggapi, merespon emosi serta belajar mengendalikan emosinya. Namun tidak semua manusia mengalami perkembangan pada emosi secara baik seperti halnya anak dengan gangguan autis.

Autis adalah sebuah gangguan perkembangan pada anak.¹¹⁴ Gangguan ini mencakup hampir keseluruhan perkembangan anak termasuk perkembangan dalam proses emosi. Anak dengan gangguan ini diketahui sudah mengalami emosi yang menyimpang pada saat bayi yang biasa disebut dengan autis saat bayi dan ada juga yang menunjukkan gejala autis atau masalah emosi pada umur-umur tertentu yang biasa disebut dengan autis regresif.

Pada dasarnya autisme sejak bayi maupun autisme regresif sama-sama mengalami masalah atau hambatan pada proses emosi. Anak dengan autis sejak bayi maupun autis agresif menunjukkan emosi yang tipis atau jarang melakukan respon. Anak dengan gangguan ini juga mengalami kesulitan dalam hal mengekspresikan dan mengendalikan emosinya terutama dalam hal emosi negatif. Menurut dari beberapa

¹¹⁴ Huzaemah. *Kenali Autisme Sejak Dini* (Ed. 1. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2010) h.41

hasil penelitian menemukan bahwa anak dengan gangguan Autis mempunyai emosi positif yang lebih sedikit dan lebih banyak emosi negatif dan netral emosi.¹¹⁵ Jadi dalam hal emosi, anak autis lebih cenderung banyak mengekspresikan dalam hal emosi negatif dan netral emosi dibandingkan dengan dengan emosi positif. Hal tersebut juga dibuktikan sendiri oleh peneliti saat melakukan observasi , di mana anak jarang sekali atau bahkan tidak pernah menunjukkan ekspresi emosi positif dan cenderung lebih sering menampilkan emosi negatif dan juga netral emosi. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru atau terapis dan orang tua Anak penyandang Autis, sebagai berikut :

“Ada macam-macam ada yang saat lihat ruangan ada yang langsung mengamuk, menangis, sering melempar kursi. Biasanya itu karena masuk ke ruangan baru dan sebagainya.”¹¹⁶

“Kalau itu banyak sekali dan juga macam-macam karena anak autis berbeda-beda. Tapi paling sering itu mengamuk, melukai sampai memukul kita kalau lagi mengamuk, menangis, dan juga ketakutan.”¹¹⁷

“Kalau emosi marah sering sekali dan tidak tahu karena apa, biasa saja langsung muncul”¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat dideskripsikan bahwa anak jarang yang ditemukan mengekspresikan emosi positif dan lebih banyak emosi negatif dan dari wawancara tersebut juga dapat didekripsikan bahwa bentuk-bentuk emosi negatif anak Autis yang sering diperlihatkan anak Autis di SLB negeri Parepare itu berbagai macam seperti Marah, Mengamuk, merusak barang, Menangis,

¹¹⁵ Julia Marie Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara*. (cet. 4 Jakarta: Prenadamedia Group, 2015). h. 207

¹¹⁶ Aswar, *Guru/ Terapis Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 22 Juli 2019

¹¹⁷ Muh. Nurul Iqbal, *Guru/ Terapis Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 22 Juli 2019

¹¹⁸ Haswindra, *Orang Tua Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 25 Juli 2019

juga ketakutan dan mengekspresikan emosinya yang berdampak pada perilaku yang tidak tepat seperti perilaku agresif.

4.2.1.1. Emosi Marah

Respon emosi marah yang terlihat dalam diri anak autis berbeda beda. Ada yang mengekspresikan dengan mengamuk, menendang, mengigit orang lain atau bahkan menyakiti dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan terapis/ guru dan juga orang tua anak penyandang autis, sebagai berikut:

“Kalau bukan melukai dirinya melukai gurunya biasakan terjadi seperti anak autis yang hiperaktif satu ini semua barang dilempar sama gurunya.”¹¹⁹

“Anaknya tidak bisa diam, sering mengamuk, marah tidak jelas, terkadang juga harus diikuti semua maunya, kalau tidak begitu pasti mengamuk terus tidak berhenti”¹²⁰

“ Marah paling sering, seperti mengamuk, kadang tidak ada juga sebabnya langsung naik emosionalnya. Sering memukul belum bisa kontrol emosi marahnya terkadang juga kepalanya di bentur-benturkan di tembok”¹²¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat dideskripsikan bahwa dalam merespon emosi marah anak dengan gangguan autis mengekspresikan dengan lebih berperilaku agresif dengan melukai orang lain, melukai dirinya dan merusak barang. Penyebab emosinya juga terkadang tidak diketahui dan terkadang disebabkan karena keinginannya tidak terpenuhi. Namun dalam merespon emosi marah tidak semua anak autis merespon dengan berperilaku agresif yang berlebihan. Hal ini disebabkan karena anak autis terbagi atas anak autis yang hiperaktif yang merespon emosi marah dengan berperilaku agresif seperti dijelaskan diatas

¹¹⁹ Muh. Nurul Iqbal, *Guru/ Terapis Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 22 Juli 2019

¹²⁰ Rosmawati, *Orang Tua Anak Penyandang Autis*, Wawancara, Tanggal 26 Juli 2019

¹²¹ Haswindra, *Orang Tua Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 25 Juli 2019

Anak autis pasif merespon emosi marah dengan tidak berlebihan. anak dengan autis pasif lebih banyak merespon dengan netral emosi dan lebih banyak berdiam diri. Tapi anak dengan autis pasif juga bisa marah jika diganggu atau dibuat kesal. Namun respon marah mereka tidak berlebihan sampai menimbulkan reaksi melukai gurunya atau dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan terapis/ guru dan juga orang tua anak penyandang autis, sebagai berikut:

“Kalau yang pasif itu tidak terlalu berlebihan, yang hiperaktif itu yang tidak bisa tenang”¹²²

“ Ada juga saatnya kalau marah kalau biasa dipaksa melakukan atau diberi arahan dia tidak mau. Anak ini juga memiliki tingkat kebosanan, cepat bosan biasa kadang marah tapi tidak sampai meluap-luap.”¹²³

“Anak saya tidak sekstrim anak yang lain yang sampai melukai diri dan membenturkan diri, paling kalau dia marah mencubit-cubit tangan saya dan merobek-merobek kertas pokoknya harus dipegang itu”¹²⁴

“Teriak, menangis, saat diawal-awal terkena gejala autis. Dia Cuma bisa menangis tidak bisa marah.”¹²⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat dideskripsikan bahwa tidak semua anak autis mengekspresikan emosi marah dengan bertindak agresif seperti melukai dirinya atau melukai orang lain. Bahkan ada dari autis pasif yang bahkan mengekspresikan emosi marahnya dengan menangis.

4.2.1.2. Emosi Sedih

¹²² Aswar, *Guru/ Terapis Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 22 Juli 2019

¹²³ Aswar, *Guru/ Terapis Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 22 Juli 2019

¹²⁴ A. Erwin Palawarukka, *Orang Tua Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 25 Juli 2019

¹²⁵ Adyati Hasanuddin, *Orang Tua Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 15 Agustus 2019

Emosi sedih ini seringkali diperlihatkan anak autis dengan merespon dengan cara menangis. Respon menangis ini biasanya diekspresikan untuk mendapat perhatian atau mencari perhatian, untuk itu anak autis tidak berhenti menangis untuk mendapatkan perhatian tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua penyandang autis, sebagai berikut:

“Dia Cuma bisa menangis tidak bisa marah. Terkadang tidak tahu kenapa menangis, tiba-tiba saja. Dia itu menangis dijadikan untuk mendapatkan perhatian jadi biasa saya diami saja, nanti diam sendiri”¹²⁶

Dapat dideskripsikan diatas bahwa dalam saat menangis anak autis cenderung ingin diperhatikan dan terkadang penyebabnya tidak diketahui. Dalam mengekspresikan emosi sedih ini anak autis hiperaktif tetap dengan perilaku agresif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua penyandang autis, sebagai berikut:

“Sering memukul belum bisa kontrol emosi marahnya. Saat menangis juga sama mengamuk, sama memukul.”¹²⁷

Dari penjelasan diatas bahwa dalam hal menangis anak autis juga memiliki perbedaan dalam hal mengekspresikannya. Di mana anak autis yang hiperaktif tetap merespon dengan perilaku agresifnya dan anak autis yang pasif tidak merespon dengan perilaku agresif.

4.2.1.3. Emosi Takut

Sumber penyebab takut anak autis yakni manusia dan situasi tertentu.¹²⁸

Perasaan takut ini terkadang tiba-tiba saja muncul tanpa penyebab yang pasti dan

¹²⁶ Adyati Hasanuddin, *Orang Tua Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 15 Agustus 2019

¹²⁷ Haswindra, *Orang Tua Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 25 Juli 2019

¹²⁸ Neila ramdhani dan Retty Thiomina. *Mengenali Pola Emosi pasa Anak Autis*. (Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada)

terkadang juga takut pada suatu yang sebenarnya tidak menakutkan. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru atau terapis dan orang tua penyandang autis, sebagai berikut:

“Memang ada saya liat ciri-ciri autis itu, terkadang menurut orang awam itu biasa saja. Terkadang kalau dia nonton itu sebenarnya tidak perlu ditakuti tapi kenapa dia takut, takut sama sebenarnya yang tidak ada. Nonton flim kenapa dia sembunyi, padahal biasa-biasa saja tampilan flimnya”¹²⁹

“Ada kadang takut kadang juga tidak maksudnya kadang muncul takutnya terkadang juga tidak. Biasanya ekspresi ketakutannya itu, karena dia takut sama pak iqbalkan dia itu langsung menghindar tidak mau mendekat, tutup telinga dan menjauh terus dan lari ke saya.”¹³⁰

Dari wawancara tersebut, dapat dideskripsikan bahwa anak dengan gangguan autis memiliki ketakutan pada sesuatu yang sebenarnya tidak perlu. Objeknya ketakutannya terkadang pada benda mati maupun manusia. Respon emosi ini pun seperti menghindar, menutup telinga dan juga mencari perlindungan.

Dari berbagai bentuk emosi negatif yang dijelaskan diatas. Meskipun dimiliki semua anak autis, namun mereka memiliki cara merespon atau mengespresikan emosi yang berbeda. Ada yang merespon emosi negatif secara berlebihan dan ada juga yang tidak, Ini dikarenakan perbedaan golongan anak autis yang pasif dan juga hiperaktif. Anak yang hiperaktif lebih banyak mengekspresikan emosi negatifnya disertai dengan perilaku agresif yang berlebihan dibandingkan dengan anak autis yang pasif yang lebih suka mengekspresikan netral emosi atau tanpa emosi dan mengekspresikan emosi negatif yang tidak separah anak autis yang hiperaktif.

¹²⁹ Aswar, *Guru/ Terapis Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 22 Juli 2019

¹³⁰ A. Erwin Palawarukka, *Orang Tua Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 25 Juli

Pada tahap perkembangan emosi, kita sudah dapat membedakan anak normal dengan anak autis karena hakikatnya manusia sudah bisa merasakan emosi dan menunjukkan emosinya sejak masih bayi. Anak normal usia 0-2 tahun umumnya dikuasai oleh emosi. Mulai dari menangis ketika lapar, tersenyum dan juga senang dan mengekspresikan ketakutan saat ada orang asing. Namun tidak pada anak autis yang sudah dari bayi jarang mengekspresikan emosi dan lebih banyak menyendiri dan tidak fokus.

Pada usia 3 tahun dalam perkembangan emosi, anak normal pada umumnya sudah bisa mengekspresikan emosinya dengan menggunakan kata-kata atau bahasa. Namun tidak bisa dilakukan anak autis karena selain tips akan hal emosi, anak dengan gangguan ini juga kesulitan dalam hal bahasa dan juga komunikasi. Memasuki usia prasekolah dan fase sekolah anak sudah menggabungkan teman sebaya dan lingkungan sosialnya dalam hal emosi yang biasa terlihat dalam hal hubungan emosional. Sedangkan dalam fase tersebut masih banyak anak autis yang mengalami kesulitan dalam membangun hubungan atau bergabung dengan teman sebayanya hal ini dialami semua anak autis tidak terkecuali pada anak autis yang ada di SLB Negeri Parepare.

Munculnya masalah perkembangan emosi pada anak autis, dari faktor biologis menemukan adanya beberapa masalah pada sistem saraf pusat yang mengakibatkan anak autis kesulitan dalam hal kognitif. Tidak hanya itu juga ditemukan anak dengan gangguan ini mengalami gangguan pada sistem limbik tempat pusat emosi terjadi. Sehingga membuat anak dengan gangguan ini kesulitan dalam mengenali emosi dan mengendalikan emosi negatifnya seperti mengamuk, merusak barang, dan berperilaku agresif.

Pandangan psikologis beranggapan masalah pada perkembangan emosi tersebut terjadi dikarenakan sejak kecil anak autis tidak memiliki *Teori Of Mind* dalam dirinya. *Teori of mind* atau disebut juga teori “Berpikir tentang Pikiran” atau “berpikir tentang pikiran orang lain”. Menurut teori ini perkembangan pikiran atau kognitif seseorang dipengaruhi oleh sosial-kognitif. Maksudnya perkembangan pikiran seseorang didapatkan dari proses belajar di lingkungan sosial tentang cara breaksi atau merespon. Teori ini beranggapan bahwa untuk memahami itu semua, dengan sendirinya akan dipelajari pada tahun-tahun pertama kehidupan manusia.¹³¹ Dengan proses berpikir dan belajar dari sosial inilah, anak-anak mulai mengenal emosi. Dalam teori ini, TOM dibagi menjadi dalam tiga tingkatan. Dimana anak normal pada umumnya akan melewati tes tingkatan-tingkatan TOM tersebut. Namun lain halnya dengan anak autis yang akan kesulitan dalam hal tingkatan TOM karena pada dasarnya anak dengan gangguan autis tidak memiliki *teori of mind* dalam dirinya dibandingkan dengan anak yang memiliki gangguan di bagian intelektual yang justru memiliki *teori of mind*¹³²

Anak normal usia dua atau tiga tahun dalam tingkatan TOM 1 seharusnya sudah mampu melakukan imitasi, mengenal emosi dan mampu membedakan antara nyata dan imajinasi. Tapi hal ini tidak ditunjukkan oleh anak autis dari awal-awal pertumbuhannya yang lebih sering memperlihatkan sikap tidak peduli atau berada pada dunianya sendiri dan tidak menunjukkan kelekatan atau hubungan dengan orang tuanya. Ini dibuktikan anak tidak pernah melakukan respon, menghindari orang tuanya dan juga selalu menghindari melakukan kontak mata.

¹³¹ Julia Maria Van Tiel. *Anaku Terlambat Bicara*. h. 208

¹³² Thomas F.Oltmans dan Robert E. Emery. *Psikologi Abnormal*. (Penerbit Pustaka: Yogyakarta, 2012). h. 226

Dengan gagalnya anak autis ditingkatan TOM yang pertama, maka hal ini menyebabkan anak kehilangan moment belajar meniru, belajar bicara dan belajar mengenal dan memahami emosi dirinya dan orang disekitarnya..

Gagalnya anak dalam perkembangan emosi sosial menyebabkan anak autis mengalami kesulitan mengenali emosi tertentu dan juga mengekspresikan emosinya yang sering kali terekspresikan dengan prilaku yang tidak tepat. Perilaku yang tidak tepat ini seringkali disertai dengan perilaku agresif seperti merusak barang, melukai orang lain, yang lebih parahnya sampai melukai dirinya.

Menurut teori agresif, perilaku agresif muncul pada diri setiap manusia tak terkecuali anak dengan penyandang autis. Teori ini beranggapan bahwa manusia terlahir dengan insting secara genetis berperilaku agresif. Teori agresif membagi insting ini menjadi dua bagian yakni insting kehidupan dan juga kematian. Insting kehidupan yakni kecenderungan sikap manusia untuk memperbaiki diri dan ini terlihat dari manusia pada umumnya yang selalu memperbaiki diri dengan berperilaku baik. Sedangkan insting kematian yakni kecenderungan merusak hidup baik bagi orang lain maupun diri sendiri. Jadi perilaku agresif disebabkan oleh insting kematian. Hal ini juga bisa dilihat dari banyaknya manusia sering kehilangan kontrol yang malah merusak dirinya dan orang lain seperti halnya pula anak dengan penyandang autis yang seringkali ditemukan berperilaku agresif baik dengan orang lain maupun dirinya sendiri. Namun kecenderungan dalam hal insting kehidupan pada anak autis sebelum mendapatkan terapi tidak terlihat, hal ini dikarenakan anak dengan penyandang autis yang masih asik dengan dunianya sendiri dan mengabaikan dunia sosialnya.

Perilaku agresif ini juga terjadi dikarenakan terjadinya frustrasi-agresif pada diri seseorang. Maksudnya seseorang akan cenderung berperilaku agresif dikarenakan dorongan untuk mengakhiri frustrasi seseorang. Hal ini bisa dilihat terkadang ditemui orang yang gagal dalam suatu hal dan melampiaskannya dengan berperilaku agresif. Sama halnya anak autis yang sering melampiaskan amarahnya dengan berperilaku agresif namun penyebab frustrasinya terkadang tanpa alasan yang tidak jelas dan terkadang berperilaku yang ekstrim sampai melukai orang lain maupun dirinya sendiri seperti membenturkan kepalanya di tembok.

4.2.2 Penerapan Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Autis

Anak dengan gangguan autis memang memiliki permasalahan perkembangan yang cukup kompleks mulai dari masalah kognitif, perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan juga masalah emosi. Namun bukan berarti anak dengan gangguan ini tidak bisa berkembang selayaknya anak pada umumnya meskipun tetap ada perbedaan antara anak normal dengan anak autis. Akan tetapi untuk Perkembangan itu sendiri anak membutuhkan terapi khusus untuk menangani masalah tersebut. salah satu terapi yang masih banyak digunakan yakni terapi *Applied Behavior Analysis* meskipun sudah banyak bermunculan terapi-terapi baru untuk menangani masalah anak autis.

Terapi ABA ini berfokus pada perilaku anak autis yang bermasalah. Untuk menangani masalah-masalah yang ada pada diri anak autis, hal yang pertama yang harus dilakukan yakni menangani masalah-masalah perilaku anak autis yang menyimpang tak terkecuali pada perilaku emosionalnya. Hal itu sesuai dengan hasil

wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah di SLB parepare, sebagai berikut:

“Ini adalah salah satu prinsip dalam pendidikan layanan khusus bahwa anak itu harus dilayani secara khusus begitu juga sebenarnya dikelas, Di kelas itu guru menerapkan proses pembelajaran secara klasikal. Tapi saat-saat tertentu anak dilayani dengan pendidikan secara khusus. saya contohkan anak autis harus dilayani secara khusus dengan memberikan terapi untuk memperbaiki perilakunya dan ketika anak ini sudah mampu belajar dikelas maka kita akan memindahkannya kekelas”¹³³

Hal tersebut juga diungkapkan oleh bapak Aswar dan Nurul Iqbal sebagai guru atau terapis anak autis, bahwa:

“Hal pertama yang harus diubah dalam diri anak autis yakni perilakunya. Kalau perilakunya itu suka teriak, jalan-kesana-kemari tidak bisa tenang”¹³⁴

“Kalau awal-awal terapi memang perilakunya yang utama diubah, kalau dari akademik itu belakangan. Artinya kalau perilakunya sudah ringan baru bisa ke akademik.”¹³⁵

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dideskripsikan bahwa untuk melihat perubahan pada berbagai macam masalah perkembangan anak autis. Terlebih dahulu yang harus diubah yakni perilakunya karena dengan mengubah perilaku yang negatif anak autis menjadi lebih ringan, akan memudahkan anak autis mengatasi masalah-masalah perkembangan lainnya. Hal ini juga memudahkan anak mendapatkan layanan berupa akademik. Dan salah satu cara untuk mengubah perilaku cenderung negatif tersebut dengan menggunakan terapi *applied behavior analysis* yang didalamnya terdapat teknik-teknik khusus atau strategi khusus.

¹³³ Faisal Syarif, *Kepala Sekolah SLB Negeri Parepare*, Wawancara, tanggal 28 September 2019

¹³⁴ Aswar, *Guru/ Terapis Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 22 Juli 2019

¹³⁵ Muh. Nurul Iqbal, *Guru/ Terapis Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 22 Juli 2019

4.2.2.1. Teknik-teknik Terapi *Applied Behavior Analysis*

Ada berbagai teknik dalam terapi ABA namun jika melihat kondisi awal anak autis yang seringkali memperlihatkan kecenderungan perilaku emosional seperti mengamuk, melukai dirinya, melukai orang lain hingga merusak barang dan untuk menghindarkan anak autis sebelum melakukan itu semua dan juga untuk menghilangkan itu semua, diperlukan teknik atau strategi khusus yang berbeda dari kebanyakan teknik terapi, sebagai berikut:

4.2.2.1.1. Teknik Mengunci Badan

Teknik ini adalah tahap pertama yang dilakukan dalam terapi. Hal ini biasanya dilakukan karena melihat kondisi awal anak yang lebih banyak berperilaku emosional yang tidak tepat seperti melukai dirinya, melukai temannya, atau melukai gurunya. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru/terapis anak penyandang autis, sebagai berikut:

“Itu pertamanya, Melipat tangan, untuk ketenangan supaya tidak kemana-mana dan kakinya juga ikut dilipat.”¹³⁶

“Sebenarnya kalau mengatasi anak autis itu susah-susah gampang. Perilakunya yang utama, Itu masalah utamanya dan untuk menghentikan perilaku emosinya yang melukai diri sendiri, temannya atau melukai gurunya itu digunakan mngunci badan saat mulai terlalu aktif perilakunya. Nanti dilepas saat emosinya sudah reda.”¹³⁷

Dari wawancara tersebut dapat dideskripsikan bahwa untuk menghentikan perilaku emosional yang tidak tepat pada anak autis salah satu tekniknya yakni dengan mengunci badan. Teknik ini sangat berguna untuk menghentikan perilaku emosional anak saat itu. Agar anak tidak ada kesempatan untuk melukai dirinya

¹³⁶ Aswar, *Guru/ Terapis Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 22 Juli 2019

¹³⁷ Muh. Nurul Iqbal, *Guru/ Terapis Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 22 Juli

ataupun melukai orang lain pada saat proses terapi. Saat perilaku emosionalnya mulai reda atau hilang terapis atau guru akan melepas dan beralih pada tahap-tahap berikutnya.

Tidak jarang guru atau terapis juga sering memunculkan pembangkit kemarahan atau memancing kemarahan anak autis ini. Hal ini dilakukan tidak lain untuk mengukur tingkat keparahan perilaku emosional anak autis, baik itu Autis yang hiperaktif maupun yang pasif dan untuk melihat kondisi apa yang menyebabkan anak mengekspresikan perilaku emosionalnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru/terapis anak penyandang autis, sebagai berikut:

“Gurunya harus tahu tingkat emosi setiap anak. Terkadang dibuat kesal untuk melihat sampai mana perilakunya apakah dia yang marah melukai dirinya atau melukai orang lain atau merusak barang”¹³⁸

“Ada juga saatnya dia marah kalau dipaksa kalau anak yang pasif jadi terkadang di pancing emosinya. Supaya bisa dilihat bagaimana reaksinya.”¹³⁹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat di deskripsikan bahwa setiap guru atau terapis harus mampu mengenali setiap perilaku emosional anak autis dengan cara memancing perilaku emosional itu muncul dan biasanya dilatar belakangi oleh situasi apa. Hal ini dilakukan untuk semua anak autis baik yang hiperaktif ataupun pasif. Meskipun kebanyakan dari teknik ini digunakan untuk anak hiperaktif karena perilaku emosionalnya yang berifat agresif yang berlebihan tersebut.

4.2.2.1.2. Teknik Kontak Mata dan Kepatuhan

Teknik ini menjadi kunci utama untuk merubah anak autis itu sendiri karena dengan keberhasilan anak dalam kontak mata dan juga kepatuhan akan memudahkan

¹³⁸Muh. Nurul Iqbal, *Guru/ Terapis Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 22 Juli 2019

¹³⁹ Aswar, *Guru/ Terapis Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 22 Juli 2019

guru atau terapis dalam mengendalikan emosi anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru/terapis anak penyandang autisme, sebagai berikut:

“Kalau anak autisme fokusnya itu, kalau bisa sudah kontak mata dengan anak itu berarti sudah ada perubahan. beberapa menit saja melakukan kontak mata itu sudah ada perubahan. Kalau awal-awal itu anak susah kontak mata dengan gurunya dan ini harus ada pada anak autisme agar lebih mudah berkomunikasi dan juga mudah untuk dikendalikan dan mengendalikan emosinya.”¹⁴⁰

“Itu juga pertamanya kontak mata sama kepatuhan. Itu semua dulu yang penting supaya mudah dikendalikan anaknya.”¹⁴¹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dideskripsikan bahwa untuk mengontrol emosi dan mengendalikan emosi anak autisme itu, terlebih dahulu terapis membangun kontak mata dengan anak autisme karena dengan seringnya anak melakukan kontak mata itu akan memudahkan terapis melakukan interaksi dengan anak autisme dan memudahkan dalam memberikan instruksi dan perintah. Hal ini membuat anak lebih mendengar kepada gurunya. Tidak jarang anak dengan penyandang autisme lebih mendengar gurunya dibandingkan kepada orang tuanya. Hal ini disebabkan karena kedekatan atau komunikasi yang harusnya didapatkan pertama bersama orang tua tapi justru didapatkan dari terapis atau gurunya.

Ketiga teknik di atas seperti teknik mengunci badan, membangun kontak mata, fokus dan kepatuhan dalam diri anak autisme, perlu menggunakan DTT (*Discrete Trial Training*) hal ini berkaitan dengan pemberian *reward* dan juga *punishment* terhadap anak autisme. Maksudnya anak autisme dilatih kontak mata dan perintah, jika anak pada pemberian terapi anak tidak melakukan respon, melakukan respon yang

¹⁴⁰ Muh. Nurul Iqbal, *Guru/ Terapis Anak Penyandang autisme*, Wawancara, Tanggal 22 Juli 2019

¹⁴¹ Aswar, *Guru/ Terapis Anak Penyandang autisme*, Wawancara, Tanggal 22 Juli 2019

salah dan tidak melakukan intruksi yang diberikan oleh terapis biasanya akan diberikan *punishment* (hukuman) dan apabila anak melakukan sebaliknya atau mengikuti semua intruksi yang diberikan anak akan diberi reward. Ini dilakukan untuk membuat anak mengerti apa yang dilakukannya salah dan akan mengubah perilaku-perilaku yang negatif pada diri anak autis. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru/terapis anak penyandang autis, sebagai berikut:

“Berikan hukuman, semacam teguran dengan menghukumnya yang tidak berat supaya dia tahu kalau yang dilakukannya salah. Kalau positif tindakannya pasti diberikan pujian seperti pintar, supaya perilakunya yang baik itu. Terkadang juga diberikan hadiah kalau adakan. Tapi lebih seringnya diberikan pujian saja seperti kamu hebat, kamu betul”¹⁴²

“Diperhatikan kalau masih melakukan begitu atau perilaku negatifnya ditegur lagi. Kalau teguran lisan tidak diindahkan artinya sentuhan fisik itu ada tapi yang tidak berbahaya. Hal ini harus dilakukan Berulang jadi ketika dia lakukan ya ditegur lagi jadi secara tidak langsung itu tertanam di pikirannya bahwa itu salah maka perilaku itu tidak lagi dilakuan oleh anak.”¹⁴³

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam melatih dan memberikan perintah atau intruksi agar anak bisa mengikuti apa yang kita sampaikan diperlukan reward dan punishment. Hal ini dikarenakan anak autis adalah anak yang seperti punya dunia sendiri atau fantasinya sendiri. Jadi jika tidak dilatih dalam hal kontak mata dan juga interaksi serta memberitahukan apa yang dilakukannya atau perilaku emosionalnya ini salah, selamanya anak tidak akan mengerti dan terus mengulang hal yang sama. Maka dari itu, teknik kontak mata dan juga kepatuhan yang menggunakan reward dan punishment dalam penerapannya menjadi jembatan

¹⁴² Aswar, *Guru/ Terapis Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 22 Juli 2019

¹⁴³ Muh. Nurul Iqbal, *Guru/ Terapis Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 22 Juli

utama dalam mengatasi respon emosi yang tidak tepat pada anak autis secara tidak langsung.

Ketiga teknik diatas saling memberikan peran penting dalam mengatasi perilaku emosional anak autis. Perubahan dalam hal berinteraksi dan patuh kepada gurunya akan semakin memudahkan terapis dalam mengendalikan dan mengontrol perilaku emosional anak autis yang tidak tepat. Selain itu ketiga teknik ini akan memudahkan dalam pemberian materi pendidikan di tahap berikutnya untuk anak autis.

4.2.2.1.3. Teknik gambar ekspresi wajah

Teknik gambar ekspresi wajah adalah teknik yang digunakan dalam mengajarkan anak autis dalam mengenal bentuk-bentuk ekspresi emosi. Pengaplikasian pada teknik ini adalah dengan memberi gambar ekspresi wajah kepada anak autis lalu anak akan menjawab ekspresi yang diberikan. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan terapis di SLB Negeri Parepare, sebagai berikut:

“Kalau sekarang ini belum saya terapkan teknik ekspresi wajah, terakhir kemarin saya terapkan di Putra, rara dan riri. Siswa ku yang sekarang ini belum sampai materinya. Artinya anak autis yang sudah ringan perilakunya , seperti hilang itu yang melukai dirinya sudah patuh sama gurunya, atau sudah mendengar sekali sama gurunya baru bisa diberikan contoh ekspresi wajah. Ya biasanya dulu tahap awalnya dulu media atau gambar. Tapi kalau marah dia tahu kalau marah gurunya. ini diberikan setelah sudah bisa fokus sama akademik bisa membaca materi terus itu diberikan.”¹⁴⁴

Dari wawancara di atas dapat dideskripsikan bahwa salah satu cara agar anak dapat mengenal berbagai bentuk emosi yakni dengan memperkenalkannya dengan

¹⁴⁴ Muh. Nurul Iqbal, Guru/ Terapis Anak Penyandang autis, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 22 Juli 2019

gambar ekspresi wajah. Namun teknik ini baru bisa digunakan saat anak autis sudah menunjukkan perkembangan pada perilaku maupun akademik sehingga dalam pemberian teknik ini lebih mudah karena anak sudah dapat membaca dan juga berkomunikasi dengan gurunya.

4.2.2.2. Sikap dan Sifat yang harus dimiliki Terapis dalam memberikan terapi

Dalam pemberian terapi, hal yang harus diperhatikan selain teknik yakni sikap terapis selama proses terapi. Sikap terapis juga memegang peranan penting dalam mengubah perilaku emosional anak autis. Ada beberapa sikap yang harus dimiliki terapis:

4.2.2.2.1. Tegas

Saat memberikan terapi, sikap yang harus digunakan pada anak autis yakni tegas. Ketegasan disini bukan berarti sikap kasar. Ketegasan ini biasanya sering digunakan dalam membentuk kepatuhan anak dan mengontrol perilaku emosional anak. Agar anak tidak semaunya dalam bertindak dan untuk memberi kesan sosok yang harus dipatuhi dan memudahkan anak menuruti perintah atau intruksi yang diberikan. Sikap ini harus diperhatikan dan juga di terapkan dalam lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru atau terapis di sekolah Luar Biasa Negeri Parepare, sebagai berikut:

“Tegas tidak boleh lemah saat mengajar. Seperti kayak anak-anak yang hiperaktif tidak boleh selalu disayangi”¹⁴⁵

“Intinya sering saya sampaikan ke orang tuanya harus tegas bukan berarti keraskan tegas saja. Supaya di dengar. Kalau awal-awalnya berikan ancaman dengan menyebut nama gurunya”¹⁴⁶

¹⁴⁵ Aswar, *Guru/ Terapis Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 22 Juli 2019

¹⁴⁶ Muh. Nurul Iqbal, *Guru/ Terapis Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 22 Juli

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dideskripsikan bahwa sikap tegas harus ada dalam mendidik anak autis. Tidak jarang gurunya memberitahu kepada orang tuanya untuk bersikap tegas kepada anaknya bukan dimanja karena banyak orang tua yang justru mengikuti semua kemauan anaknya. Hasilnya ketika anak memberontak dan marah-marah karena keinginannya tidak terpenuhi orang tua terkadang menelpon guru atau terapis agar anak berhenti bertingkah. Dari sini kita bisa melihat bahwa ketegasan guru yang digunakan saat menghadapi anak autis dapat mengontrol perilaku emosional anak autis yang tidak tepat secara tidak langsung.

Saat anak mengekspresikan emosi menangis, sikap yang dilakukan yakni tegas dengan tidak memanjakan anak autis, karena terkadang anak melampiaskan dengan menangis ketika ingin diperhatikan. Hal ini tidak boleh dituruti karena perilakunya akan terus diulang-ulang oleh anak.

4.2.2.2.2. Sabar dan Penuh Kasih Sayang

Sudah menjadi rahasia umum menjadi guru/terapis autis sangatlah penuh tantangan mulai dari siap fisik maupun batin, untuk itu para terapis autis haruslah punya kesabaran yang ekstra dalam menghadapi tingkah laku anak autis. Mulai dari teriakan anak autis yang seringkali membuat guru kebisingan, perilaku yang hiperaktif, dan terlebih lagi jika melukai gurunya. Selain terapis harus memiliki kesabaran, terapis juga melatih anak autis untuk belajar sabar karena kebanyakan anak autis itu memiliki tingkatan bosan dan tidak sabaran. Sikap bosan dan tidak sabaran itu anak seringkali meluapkan emosi negatifnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru atau terapis anak autis di SLB Negeri Parepare, sebagai berikut:

“Diberikan kesabaran saja, di tanya tunggu dulu karena anak autis itu tidak mau sabar mau pulang tetap mau pulang. Kalau marah dihalangi saja seperti ditahan supaya bisa menunggu waktu pulang. Bagaimana caranya guru mencari sesuatu agar anak autis lupa waktu pulanginya walaupun dia lagi marah.”¹⁴⁷

“Ya harus dilatih juga kesabarannya anak autis. supaya bisa sabar dan mengerti belum saatnya pulang”¹⁴⁸

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dideskripsikan bahwa tidak hanya terapis yang harus memiliki sikap sabar tapi juga anak autis yang diajarkan cara bersabar. Dalam cara ini melatih kepatuhan anak. Secara tidak langsung cara ini mengajarkan anak dalam mengendalikan emosinya.

Sikap yang harus dimiliki oleh seorang terapis autis selain Sabar yakni dengan memberikan kasih sayang. Hal ini digunakan untuk membuat anak autis merasakan kenyamanan dengan terapis agar tidak memberikan dampak trauma kepada anak autis itu sendiri. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru atau terapis di SLB Negeri Parepare, sebagai berikut:

“Pemberian materinya sama kasih sayangnya harus sama itu saja karena anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ini baru satu minggu yang penting dia nyaman dulu lah sama gurunya”¹⁴⁹

“Awalnya memberi rasa nyaman dulu, supaya bisa nyaman sama gurunya, karena kalau datang di sekolah biasa menangis tidak mau ditinggalkan sama orang tuanya. Kita guru disini bagaimana untuk bisa mengambil hatinya dulu. Biasanya tiga hari lah. Membuat dia beradaptasi dulu di kelas”¹⁵⁰

Dari wawancara tersebut dapat dideskripsikan bahwa untuk memudahkan terapis dalam mengendalikan atau mendidik anak autis dengan mudah terapis harus

¹⁴⁷ Muh. Nurul Iqbal, *Guru/ Terapis Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 22 Juli 2019

¹⁴⁸ Aswar, *Guru/ Terapis Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 22 Juli 2019

¹⁴⁹ Muh. Nurul Iqbal, *Guru/ Terapis Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 22 Juli 2019

¹⁵⁰ Aswar, *Guru/ Terapis Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 22 Juli 2019

bisa memberikan kenyamanan atau membuat nyaman anak autis dengan memberikan kasih sayang. Setiap anak autis baik yang hiperaktif maupun yang pasif sama-sama mendapatkan kasih sayang.

4.2.2.3. Pemberian Makanan yang tepat

Anak dengan gangguan ini haruslah diberikan pola makanan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Diketahui anak dengan gangguan ini harus dikontrol dalam pemberian makanan dan juga pemilihan makanan yang tepat karena makanan yang tidak tepat akan berpengaruh pada perilaku yang hiperaktif dan juga motorik kasar anak autis.¹⁵¹ Hal ini juga dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan terapis atau guru di SLB Negeri Parepare, sebagai berikut:

“Ada pantangan-pantangan makanannya dan itu yang diterapkan supaya cepat juga perubahannya. Awal-awal disampaikan orang tuanya pantangan-pantangan makanannya. Kalau orang tua tidak membatasi makanan anaknya maka lambat juga perubahannya. Makanan yang harus dihindari anak autis itu seperti makanan yang asin-asin yang membuat reaksinya yang aktif itu . Saat dia sudah makan itu pasti lebih reaktif. Harusnya itu memberikan makanannya yang segar dan bahkan ada sendiri minyak khusus untuk anak autis.”¹⁵²

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dideskripsikan bahwa anak dengan gangguan autis juga tidak dianjurkan makanan yang terlalu mengandung garam, coklat, makanan yang sudah yang tinggal atau sudah lama. Hal ini akan mempengaruhi reaktif anak dan badan anak yang mengeras apalagi saat mereka menunjukkan ekspresi emosional seperti marah dan juga mengamuk akan semakin sulit dihentikan. Hasilnya anak akan sulit mengalami perubahan jika terus dibiarkan dengan pola makanan yang seperti itu.

¹⁵¹ Kresno, M. *Before The Rainbow Comes*. (PT. Gramsedia: Jakarta, 2016). h. 132-133

¹⁵² Muh. Nurul Iqbal, *Guru/ Terapis Anak Penyandang autis*, Wawancara, Tanggal 22 Juli

Semua teknik, sikap dan sifat guru atau terapis dalam proses terapi *Applied Behavior Analysis* memiliki peran penting dalam perubahan perilaku emosional anak autis. Keduanya saling berkesinambungan dalam membentuk perilaku yang positif dalam diri anak autis. Pelaksanaan teknik terapi *Applied Behavior Analysis* dibutuhkan sikap Tegas, Sabar, Dan juga penuh kasih sayang yang akan membuat proses dalam terapi tersebut bisa berjalan dengan baik.

Teori Of Mind berpandangan bahwa anak dengan gangguan autis tidak bisa mengenal emosi, mengekspresikan dan mengendalikan emosinya, dikarenakan kegagalan anak dalam hal *Joint Attention* yakni kegagalan anak dalam membentuk kelekatan dan juga berbagi dengan orang tuanya. Kegagalan ini disebabkan ketidakmampuan anak dalam hal kontak mata dan juga fokus. Hal ini membuat anak kehilangan moment belajar bicara dan mengembangkan emosinya. Sehingga anak autis tidak mampu mengenal emosi dan mengekspresikan emosinya meski usia anak sudah masuk fase sekolah, yang dimana anak pada umumnya seharusnya sudah mampu mengenal emosi disekitarnya, lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman dan mampu merespon emosi orang disekitarnya serta mengetahui sebab munculnya emosi yang ada pada dirinya. Ketidakmampuan tersebut membuat anak mengalami kesulitan dalam merespon emosi orang disekitarnya dan mengekspresikan emosi negatifnya kearah yang tidak tepat seperti berperilaku agresif yakni melukai dirinya, orang lain atau merusak barang apabila keinginannya tidak terpenuhi dan terkadang penyebabnya tidak jelas.

Pada terapi *Applied Behavior Analysis* , anak diajarkan atau dilatih dalam hal kontak mata. Adanya perubahan dengan kontak mata berarti anak sudah mengalami perubahan karena dengan kontak mata anak akan lebih mudah dalam berinteraksi

dengan orang lain dan tidak lagi berada pada dunianya sendiri. Tidak hanya itu dengan adanya perubahan kontak mata akan memudahkan untuk mendidik anak dan menjadi jembatan utama untuk mengajarkan anak dalam hal pengenalan dan pengendalian emosi.

Hakikatnya Terapi ABA ini berfokus pada mengatasi perilaku negatif atau perilaku emosional yang tidak tepat pada anak autis. Mengatasi masalah perilaku ini digunakan reward dan punishment yang dikenal juga dalam Teori pengkondisian terapan. Teori ini disebut juga dengan teori perilaku yang berfokus pada pembentukan dan juga perubahan perilaku

Teori pengkondisian ini beranggapan bahwa konsekuensi membentuk semua perilaku, termasuk perilaku yang diberi label abnormal.¹⁵³ Maksudnya perilaku terbentuk karena adanya konsekuensi yang diterima. Prinsip-prinsip teori Pengkondisian klasik ini pertama kali diperkenalkan oleh B.F skinner yang beranggapan bahwa perilaku yang cenderung mendapatkan punishment akan ditinggalkan oleh manusia dan perilaku yang mendapat reward akan dipertahankan manusia.

Terapi ABA, prinsip-prinsip dalam teori pengkondisian klasik digunakan untuk mengubah perilaku negatif atau perilaku emosional autis yang tidak tepat. Karena untuk menghilangkan perilaku negatif anak autis, anak autis harus diberikan punishment jika terus mengulang perilaku negatif tersebut. Dari punishment itulah secara tidak langsung membuat anak autis mengerti dan tidak lagi melakukan perilaku tersebut. dan jika anak memberikan respon yang positif atau tidak lagi

¹⁵³ Andrew M. Pomerantz. *Psikologi Klinis*. (Ed. 3 Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013)

melakukan perilaku negatif terapis akan memberikan hadiah berupa pujian yang akan membuat perilaku tersebut akan dilakukan terus oleh anak autis.

4.2.2 Hasil Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam mengatasi Emosi Negatif Anak Autis

Malihat fenomena yang ada dari tahun ke tahun jumlah anak autis mengalami peningkatan tidak terkecuali di kota Parepare. Hal ini haruslah ditanggapi secara serius baik dari pihak pemerintahan maupun pihak sekolah yang khusus melayani anak dengan kebutuhan khusus. Karena anak dengan gangguan autis haruslah ditangani dengan berbeda dibandingkan anak dengan normal atau anak berkebutuhan khusus lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SLB Negeri Parepare, sebagai berikut :

“Sebelumnya kami tidak melayani anak autis. tapi setelah saya menjabat sebagai kepala sekolah melihat perkembangan anak berkebutuhan khusus, ternyata di Parepare banyak jenis anak autis sehingga dibuka dengan membuka layanan terapi. Saya sudah melatih tiga guru untuk anak autis. Melihat perkembangan di dua-tiga tahun terakhir ini yang kita buka sejak tahun 2016. Perkembangannya sangat pesat dan perlu kita tanggapi secara serius. Karena penanganan anak autis itu berbeda dengan cara menangani anak berkebutuhan khusus lainnya.”¹⁵⁴

Dari informasi tersebut dapat dideskripsikan bahwa anak autis pada dasarnya harus ditangani secara berbeda dibandingkan anak dengan berkebutuhan khusus lainnya. Hal ini disebabkan karena berbagai macam gangguan yang dialami anak autis terutama pada perilaku dan juga interaksi sosial. Anak berkebutuhan khusus lainnya memiliki masalah tapi tidak mengalami kesulitan interaksi sosial yang parah sehingga lebih mudah diberikan pendidikan dibandingkan anak dengan gangguan

¹⁵⁴ Faisal Syarif, *Kepala Sekolah SLB Negeri Parepare*, Wawancara, tanggal 28 September 2019

autis. Terlebih lagi masalah perilaku atau respon negatif yang mungkin akan menjadi kesulitan bagi guru saat mengajar anak autis. Maka diperlukan penanganan khusus yakni terapi untuk melihat perubahan pada diri anak autis baik itu dari perilaku negatif atau respon negatif dan juga komunikasi. Karena bukan tidak mungkin anak menunjukkan perubahan baik dari segi perilaku, komunikasi dan juga akademik jika diberikan terapi yang tepat salah satunya dengan menggunakan terapi ABA

Terapi ABA berfokus pada menghilangkan perilaku-perilaku negatif yang ada pada diri anak autis dengan menggunakan berbagai teknik dan juga pendekatan. Terapi digunakan untuk melihat adanya perubahan yang terlihat dalam diri seseorang dari yang buruk menjadi lebih baik. Hasil terapi ini bisa dilihat dari perubahan yang ditunjukkan anak autis yang sudah lama mendapatkan terapi ABA. Dari fakta yang ada, yang diamati langsung maupun keterangan langsung dari orang yang memantau perubahan perilaku emosional anak autis yakni orang tuanya mengatakan bahwa adanya perubahan perilaku emosional anak autis dan cara mereka mengendalikan emosinya dan merespon emosi orang-orang disekitarnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dan juga terapis, sebagai berikut:

“Banyak sudah perubahan, sekarang sudah pintar membaca, pintar menghitung ya berhitung sedikit-sedikit. Ya banyak sudah yang bisa dipahami sekarang dan dulunya sulit dipahami apa yang dia katakan sekarang sudah tidak. Kalau marah sekarang sudah bisa dikontrol, sudah bisa dibujuk sekarang itu sudah paham. kalau dibilang tidak ya tidak. Sekarang dia sudah tahu kalau saya marah dan malahan dia selalu bilang (jangan marah mama) ke saya”¹⁵⁵

¹⁵⁵ Haswindra, *Orang Tua Anak Penyandang Autis*, Wawancara, tanggal 25 Juli 2019

“Banyak perkembangan yang saya rasakan sekarang, sekarang sudah bisa mandiri. Kalau sekarang sudah berkurang takutnya. Dulu itu penakut tapi sekarang sudah tidak terlalu”¹⁵⁶

“Sekarang sudah banyak perubahan. Sekarang sudah bisa juga diajak komunikasi. Kalau marahnya sendiri sudah tidak terlalu. tidak mengamuk dan tidak melukai orang serta sekarang sudah bisa dikontrol, tidak pernah sampai meluap-luap seperti dulu.”¹⁵⁷

“Artinya kan awal-awal ada anak autis yang nakalnya kelewatan. Kalau bukan melukai dirinya melukai gurunya biasakan terjadi atau barang-barang yang ada disini semuanya dilempar. Artinya setelah diterapi yang negatif itu sudah hilang. Artinya bagaimana kita memberikan hukuman supaya dia berubah walaupun dia menangis tapi itu teguran. Karena kalau tidak begitu semaunya. Namanya anak autis itu dunia ini milik sendiri. Negatif kayak melempar melukai dirinya melukai gurunya harus diberikan teguran kalau yang dilakukannya ini salah.”¹⁵⁸

Dari wawancara tersebut dapat dideskripsikan bahwa banyak perubahan yang bisa dilihat dari anak autis dari sebelum dan sesudah mendapatkan terapi ABA. Dari yang sebelumnya susah itu untuk dikendalikan dan lebih sering mengekspresikan emosi negatif seperti mengamuk dan melukai orang lain dan diri sendiri saat marah maupun menangis untuk anak yang hiperaktif sekarang sudah tidak lagi. Anak autis yang pasif yang sering dengan ekspresi ketakutannya dan menangisnya juga sudah jarang terlihat setelah dilakukannya terapi pada anak autis. Selain itu, setelah terapi anak juga sudah mampu membalas respon emosi orang disekitarnya seperti yang terlihat dari hasil wawancara diatas yang memperlihatkan anak autis merespon emosi orang tuanya ketika marah.

¹⁵⁶ Erwin Palawarukka, *Orang Tua Anak Penyandang Autis*, Wawancara, tanggal 25 Juli 2019

¹⁵⁷ Rosmawati, *Orang Tua Anak Penyandang Autis*, Wawancara, tanggal 26 Juli 2019

¹⁵⁸ Muh. Nurul Iqbal, *Guru/ Terapis Anak Penyandang autis*, Wawancara Tanggal 22 Juli

Perubahan setelah mendapatkan terapi ABA sangat banyak terdapat dalam diri anak autis. Selain yang dijelaskan diatas, setelah mendapatkan terapi anak juga menunjukkan perkembangan pada bidang lain, mulai dari bidang akademik, komunikasi, dan juga kemandirian.

Cepatnya perubahan dalam diri anak autis juga dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing anak. Bukan dari berapa lama prosesnya tapi dari berapa tingkat kemampuan anak. Tapi dibandingkan sebelum dan sesudah terapi pasti akan ada perubahan terutama di perilaku negatif anak autis karena dalam terapi ABA berfokus pada perubahan perilaku negatif atau perilaku emosional anak autis yang tidak tepat.

Teori Of Mind dikatakan bahwa anak dengan gangguan autis tidak bisa mengenal emosi, mengekspresikan dan mengendalikan emosinya. Hal ini dikarenakan karena kegagalan anak dalam hal *Joint Attention* yakni kegagalan anak dalam membentuk kelekatan dan juga berbagi dengan orang tuanya. Namun setelah mendapatkan terapi ABA secara perlahan anak memperlihatkan kelekatan kepada guru dan juga orang tuanya serta anak mulai mampu mengenal emosi dan juga mengekspresikan emosinya.

Pada hakikatnya dalam terapi *Applied Behavior Analysis*, anak diajarkan atau dilatih dalam hal komunikasi dan juga dalam mengenal dan mengendalikan emosi. Tidak hanya itu, untuk menghilangkan respon negatif berupa perilaku agresif yang merusak pada diri anak autis dalam terapi ABA menggunakan pendekatan teori pengkondisian terapan. Di mana Teori pengkondisian ini beranggapan bahwa konsekuensi membentuk semua perilaku, termasuk perilaku yang diberi label abnormal.¹⁵⁹ Maksudnya perilaku terbentuk karena adanya konsekuensi yang

¹⁵⁹ Andrew M. Pomerantz. *Psikologi Klinis*. (Ed. 3 Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013)

diterima. Prinsip-prinsip teori Pengkondisian klasik ini pertama kali diperkenalkan oleh B.F skinner yang beranggapan bahwa perilaku yang cenderung mendapatkan punishment akan ditinggalkan oleh manusia dan perilaku yang mendapat reward akan dipertahankan manusia. Hal ini juga bisa dilihat dalam diri anak autis setelah mendapat terapi perilaku yang cenderung negatif dihilangkan dan digantikan dengan perilaku-perilaku yang lebih positif dengan menggunakan reward dan punishment dalam pembentukannya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang diperoleh pada penelitian tentang Penerapan Terapi *Applied Behavior Analysis* dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Autis, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Gambaran Bentuk Emosi Negatif Anak Autis di SLB Negeri Parepare, dalam hal ini anak sering memperlihatkan respon emosi seperti melukai dirinya, melukai gurunya atau orang lain, merusak barang, menangis dan juga ketakutan pada sesuatu yang sebenarnya tidak perlu. Namun dari banyaknya respon emosi tersebut tidak semuanya dimiliki anak autis. Hal ini dikarenakan perbedaan golongan yang pasif dan hiperaktif. Anak autis yang hiperaktif mengekspresikan emosinya lebih bersifat agresif yang berlebihan seperti melukai dirinya, melukai gurunya dan melempar barang-barang dan lebih dominan emosi marah. Sebaliknya anak autis yang pasif lebih cenderung jarang merespon dengan emosi marah dan lebih banyak merespon netral emosi. Dalam hal merespon emosi negatif pun anak autis pasif tidak berperilaku agresif yang berlebihan.

5.1.2 Penerapan Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) dalam mengatasi emosi negatif anak autis menggunakan berbagai teknik dan pendekatan khusus. Teknik awal yang harus diterapkan dan menjadi langkah awal untuk memudahkan dalam mengendalikan emosi negatif tersebut yakni dimulai dari mengunci

badan, teknik kontak mata atau fokus, dan melatih kepatuhan. Tidak hanya itu dalam terapi ini juga digunakan teknik gambar ekspresi wajah yang memudahkan anak untuk mengenali berbagai macam bentuk emosi. Tujuan dari teknik-teknik ini tidak lain yakni untuk mengendalikan dan mengajarkan anak bagaimana cara merespon emosi negatif tersebut. Selain itu sikap tegas, sifat sabar dan penuh kasih sayang haruslah dimiliki oleh terapis. Sikap dan sifat terapis ini akan memudahkan terapis dalam mengendalikan anak autis dalam proses terapi, anak lebih mudah untuk mengikuti intruksi, mendengarkan apa saja yang dikatakan oleh gurunya. dan tidak hanya itu dengan sifat terapis yang penuh kesabaran dan kasih sayang membuat anak dalam proses terapi menjadi nyaman. Selain itu pemberian makanan yang tepat juga harus diperhatikan. Karena pemberian makanan yang salah kepada anak autis dapat memicu timbulnya reaktif pada tubuh anak autis sendiri.

- 5.1.3 Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan terapi *applied behavior analysis* (ABA) sangat efektif dalam mengatasi emosi negatif anak autis. Dari hasil yang didapatkan banyak perubahan dalam diri anak autis, sebelum dan sesudah mendapatkan terapi. Perubahan ini bisa dilihat, dimana anak yang dulunya merespon emosi atau berperilaku negatif seperti melukai dirinya, melukai orang lain dan seringkali melempar barang tidak lagi ditemukan pada diri anak autis setelah mendapatkan terapi. Mengendalikan emosi anak juga sudah lebih mudah dan sudah mampu mengenal serta mampu merespon emosi orang-orang yang ada disekitarnya. Ketakutan dan ekspresi menangis anak yang tidak perlu, juga sudah mulai terminimalisir atau sudah jarang ditemui pada anak autis setelah terapi. Tidak hanya itu perubahan ini tidak hanya pada

perilaku emosionalnya tapi anak juga mulai berkembang pada bidang akademik dan juga interaksi sosial seperti sudah pintar membaca, menulis, dan menghitung serta anak sudah pintar diajak berkomunikasi tanpa mengulang perkataan orang lain.

5.2 Saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan di atas, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

- 5.2.1 Diharapkan kepada pihak sekolah SLB Negeri Parepare untuk mulai mempertimbangkan memperbanyak Pembimbing atau guru tak terkecuali guru atau terapis untuk anak autis mengingat jumlah siswa semakin meningkat.
- 5.2.2 Diharapkan ibu yang memiliki anak penyandang autis untuk lebih memperhatikan makanan yang tepat untuk diberikan kepada anaknya. Karena makanan yang tidak tepat akan memperlambat proses perubahan pada anak autis.
- 5.2.3 Diharapkan guru atau terapis dalam proses terapi untuk lebih banyak mempersiapkan diri dan juga mental sebelum terapi agar menghindarkan terapis merasakan stress saat proses terapi.
- 5.2.4 Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini secara mendalam agar dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustyawati dan Scolicha. 2009. *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Angelita, Shinta. 2015. “Makalah Autis” Situs Pribadi Shinta Angelita <http://shintaangelita.blogspot.com/2015/11/makalah-autis.html>. Diakses 29 Januari 2019.
- Aprilia, Fitri. 2016. “Perbedaan Tingkat Kestabilan Emosi Pada orang Dewasa Yang Mengikuti Kegiatan Meditasi Dan orang Yang Tidak Mengikuti Kegiatan Meditasi” Skripsi Serjana, Prgram Studi Psikologi: Yogyakarta.
- Ardial. *Pradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta Bumi Aksara.
- Barowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwin. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Jakarta: CV. Pustaka Setia.
- Desenigrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. http://eprints.undip.ac.id/51629/1/Dinie_Ratri_-_Buku_Psikologi_ABK_2016.pdf. diakses pada tanggal 21 Desember 2018.
- Dzulhijjah, Asma Rohma. 2012. “Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Dalam Mengontrol Emosi Negatif Siswa Terisolir (Studi Kasus Siswa X SMP Negeri 1 Gedangan)”. Skripsi Serjana; Fakultas Tarbiya Dan Keguruan: Surabaya (<http://digilib.uinsby.ac.id/5587/5/Bab%202.pdf>).
- Harlock, B. Elizabeth, *Development Psychology A life-Span Approach*, diterjemahkan Istiwidayanti dan Soedjarwo dengan judul, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups*. cet 1. Jakarta: Rajawali Pers <https://www.google.com/search?q=jurnal+pola+pola+emosi+anak+autis&oq=jurnal+polapola+emosi+anak+autis&aqs=chrome..69i57.10510j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.
- Hude, Darwis. 2006. *Emosi Penjelajahan, Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Huzaemah. 2010. *Kenali Autisme Sejak Dini* Ed. 1. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Kriyanto, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Marijani, Leny. 2013. *Bunga serampai Autis Dan Permasalahannya*. <http://www.puterake mbara.org> diakses pada tanggal 19 Desember 2018.
- Nabuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta, PT.Bumi Aksara.
- Nisbah, fazal. 2013. "Pengertian dan Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif". Situs pribadi Faizal Nisbah. <https://faizalnizbah.blogspot.com/2013/06/pengertian-dan-bentuk-bentuk-perilaku.html>. Diakses 29 januari 2019.
- Oltmanns, F. Thomas dan Robert E. Emery. 2013. *Abnormal Psychology*, diterjemahkan Soetjipto, Helly Prajitno dan Sri Mulyantini Soetjipto dengan judul, *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Peter, Herri Zan. 2011. *Pengantar Psikologi Untuk Keperawatan*. Cet 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prasetyono, D. S 2008. *Serba-Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahmawati, Sisiliana. 2012. "Pengaruh Metode ABA (*APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS*): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis DI SLB TPA (Taman Pendidikan Dan Asuhan) Kabupaten Jember". Skripsi Serjana, Studi Ilmu Keperawatan: Jember. (<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/3213>).
- Ramadhani, Neila dan Retty Thiomina. 2009. "Mengenal Pola Emosi Pada Anak".
- Rosyada, Nuri. 2017. "Perkembangan Sosio-Emosional Anak Autis di SDN 1 Sumpersari Malang". Skripsi Serjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Malang. (<http://eprints.umm.ac.id/356001/jiptummpp-gdl-nurirosyad-49786-1-pendahul-n.pdf>).
- Safaria, Triantoro dan Nofrans Eka Saputra. 2012. *Manajemen Emosi*. Cet. 2. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati.
- Stanrock, W. John. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Ed. 11. Jakarta: Saleba Humanika.
- Sugiarmin, Muhammad. *Individu Dengan Gangguan Autis*.
- Sugiono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: ALFABETA CV.

- Suhada, Idad. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Ed. 1 Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tiel, Julia Maria Van. 2015. *Anakku Terlambat Bicara*. Ed. 1 Cet. 4. Jakarta: PRENAMEDIA GROUP.
- Widodo, Juarwanto. 2004. *Penata laksanaan Attention Deficit Hyperactive*. Malang: UMM Press.
- Winarmo Dkk. 2009. *Panduan Praktis Pemberian Makanan Sehat, Lezat, dan Tepat Bagi anak Dengan Autis*. Jakarta: PT.Gramedia Utama.
- Yanti, Sri. 2010. “Efektifitas Terapi Perilaku Dengan Metode *Lovass/ Applied Behavior Analysis* Terhadap Pengendalian Motorik kasar Anak Autis Di ASA Center Surakarta”. Skripsi Serjana, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan: Surakarta. (<https://eprints.uns.ac.id/id/eprint/7773>).
- Yatim , Faisal. 2007. *Autis, Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.



BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama Ryzkha Sughiana, lahir di Parepare, 19 Mei 1997. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, yang terdiri dari dua anak perempuan dan satu anak laki-laki. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Kaharuddin dan Ibu Nurhayati. Penulis sekarang bertempat tinggal di Jalan Lasinrang No.272 Kelurahan Lakessi Kecamatan Soreang Parepare.

Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar di SD 34 Parepare pada tahun 2003. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Parepare pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Parepare pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikannya di bangku perkuliahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Penulis melaksanakan praktek pengalaman lapangan di Pantai Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli Makassar dan melaksanakan kuliah pengabdian masyarakat di desa Lise Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidenreng Rappang

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir, yaitu **“Penerapan Terapi *Applied Behavior Analysis* Dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare”**.